BAB IV
PAPARAN DATA PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan tentang data-data yang telah ditemukan di lapangan, baik berupa data hasil dari wawancara, observasi maupun data dokumentasi. Data-data tersebut erat kaitannya dengan fokus dari penelitian ini, dan peneliti berusaha untuk mengaitkan dengan proses aplikasi atau tindakan-tindakan riil yang selama ini dilakukan oleh masing-masing kepala sekolah yang menjadi obyek penelitian. Aplikasi yang dimaksud adalah ide-ide inovatif dan kreatif yang dilakukan dalam mengambangkan dan melakukan konstruksi kurikulum yang dilakukan dan diterapkan di masing-masing madrasah. Pertama kali yang mesti harus dilakukan adalah melihat serta melakukan analisis-analisis lapangan tentang proses-proses yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum serta melakukan evaluasi-evaluasi secara kontinyu terhadap kurikulum yang diterapkan, kemudian mempelajari peluang-peluang apa yang dapat dimasukkan untuk merealisasikan visi dan misi madrasah. Dari peluang tersebut kepala madrasah dan waka kurikulum melakukan terobosan dan keberanian untuk merumuskan konstruksi kurikulum yang belum dilakukan oleh madrasah lain khususnya kurikulum pendidikan agama Islam sebagai ciri unggulan madrasah masing-masing, oleh sebab itu pada bagian ini peneliti akan mencoba untuk memaparkan dan menganalisis terhadap permasalahan-permasalahn yang berkaitan dengan pengembangan dan konstruksi kurikulum yang dilakukan oleh keempat madrasah, permasalahan data-data tersebut di atas adalah sebagai sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

1. Bentuk Konstruksi Kurikulum

Berkenaan dengan aspek kurikulum ini sesuai dengan fokus dari penelitian ini maka peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber/informan. Terkait dengan kurikulum yang diterapkan di madrasah ini sebagaimana yang telah diutarakan oleh Bapak Miftahul Huda, SH. Selaku kepala madrasah sampai tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

> Kurikulum ini kan merupakan ruh dari pendidikan yang ada di sekolah dan ruh ini harus ditata sedemikian rupa ibarat energi listrik, jika energi ini kuat maka saya yakin akan berdampak pada semuanya termasuk kemajuan dan keberhasilan sekolah, tetapi jika energi ini *"mendrik"*/tidak kuat saya yakin perjalanan sekolah juga akan terhambat, nah, maka dengan demikian ruh ini harus sehat, harus mapan, harus ditata sedemikian rupa berapa dan apa yang harus dimasukkan/dihirup dan berapa serta bagaimana cara mengeluarkannya, sehingga efektif dan efesien. apalagi kita ini kan madrasah swasta yang ada di lingkungan pondok pesantren, mau tidak mau kurikulum itu juga harus mampu mengakomodir nilai-nilai pesantren di samping kurikulum nasional. Karena demikian maka mendesain/mengkonstruk kurikulum di sini juga dengan pertimbangan-pertimbangan fihak yayasan juga program dari madrasah yang sebelumnya sudah dirancang oleh guru dan waka kurikulum khususnya. Yang jelas kami ingin bahwa program unggulan tentunya nilai-nilai kepesantrenan. Termasuk di dalamnya bentuk kurikulum A*LC*[1] dan *ILD*[2], keduanya adalah

---

[1] *Advanced Learning Class* atau yang selanjutnya disingkat ALC. Adalah merupakan program kelas dengan menggunakan pembelajaran yang efektif dan mandiri. Program ini dirintis pada tahun 2010 yang wajib dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren Tebuireng, salah satunya adalah MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Program ini bertujuan untuk mengukur kemampuan santri Tebuireng mampu maju menuju taraf internasional, dan salah satu caranya adalah cambridge, dan kurikulum disusunn dengan menggunakan bahasa inggris.

[2] *Al-Ihya li 'Ulum wa al Din* yang selanjutnya disingkat ILD ini merupakan program unggulan madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng yang digagas dan dilaksanakan bagi kelas VII pada tahun pelajaran 2014/2015. Program ILD ini digagas dengan beberapa alasan: 1) belum tuntasnya pembelajaran kitab salaf (seperti nahwu & shorof standar MTs), seperti *Amsilah Tasrifiyah, Al Jurumiyyah* di tingkat kelas IX melalui program yang sudah ada, 2) fokus dari pembelajaran masih sebatas penguasaan teori, belum mencakup penerapan dari teori yang dikuasai, 3) belum adanya konsep terpadu antara mata pelajaran baca kitab, tafsir, dan hadits

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bentuk program yang bertujuan untuk membuktikan ciri kepesantrenan harus mendominasi di samping pengetahuan tentang bahasa asing lainnya, jika antara bahasa arab dan inggris ini telah dikuasai oleh peserta didik maka saya yakin bahwa prestasi baik akademik maupun non akademik akan banyak dicapai oleh siswa kita, meskipun demikian implementasi program ini tidak semudah yang kita bayangkan, tidak semudah membalik tangan, karena berkaitan dengan banyak hal, termasuk sumber daya manusia maka penerapan kurikulum program ini terus dilakukan evaluasi.[3]

Apa yang telah diutarakan, mengandung makna bahwa kualitas madrasah sebenarnya diawali oleh bagaimana madrasah itu menata kurikulum yang akan diterapkan, karena sesungguhnya kurikulum yang disebut sebagai ruh ini akan dapat menggerakkan komponen madrasah untuk mewujudkan visi dan misi madrasah. Menata kurikulum ini diawali dari perencanaan yang matang dengan cara melibatkan banyak unsur, baik unsur akademisi maupun unsur intelektual, termasuk yang paling berperan adalah waka kurikulum, hal ini juga membutuhkan waktu yang lama.

Setelah perencanaan tersebut dipandang cukup maka kemudian tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini seluruh komponen civitas akademika terlibat untuk mengimplementasikan secara maksimal sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah disepakati bersama, aturan tersebut sangat mengikat sehingga rambu-rambu tentang standar yang harus dicapai perlu diperhatikan, dalam tahap pelaksanaan ini juga tercermin keaneka ragaman hasil belajar atau pengalaman belajar

---

dalam satu tema, agar siswa memiliki pemahaman yang integratif serta mendukung pemebentukan karakter, dan 4) meningkatkan kemampuan berbahasa arab siswa, karena dalam pembelajaran digunakan pengantar bahasa arab.

[3] Miftahul Huda, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 27 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang dipengaruhi oleh keaneka ragaman kualitas pemahaman guru dalam penerapan program meskipun sama dalam memperoleh pengalaman dalam pelatihan.

Selanjutnya adalah tahap evaluasi, tahap ini sering kurang dilakukan dengan obyektif, artinya bahwa evaluasi tidak hanya yang berkaitan dengan hasil belajar siswa yang biasanya dibuktikan dengan bentuk nilai raport, namun evaluasi yang dimaksud juga berkaitan dengan apa yang telah dilakukan guru saat proses belajar mengajar dilakukan termsuk didalamnya penguasaan materi, pemilihan metode dan media serta ketepatan bentuk penilaian yang dilakukan. Pada tahap evaluasi ini juga sering tidak dilakukan secara *istiqomah*, maka selayaknya tahap ini benar-benar dipersiapkan komponen serta prosedurnya yang wajib dipahami oleh guru, karena kelemahan sering terdapat pada tahap ini.

Berkaitan dengan penerapan kurikulum di madrasah ini lebih lanjut seperti apa yang diutarakan oleh Ibu Sri Ratnasari, S.Pd. selaku waka kurikulum sebagai berikut:

> Kurikulum yang diterpkan di madarasah ini tentunya mengikuti apa yang telah ditentukan oleh pemerintah meskipun kita di lingkugan pondok pesantren yang tentunya juga memiliki ciri khas tersendiri tentang kurikulum kepesantrenan, misalnya pada saat pemerintah menerapkan KBK maka kita menerapkan KBK, pada saat KTSP diterapkan maka kita juga menggunakan KTSP sebagai kurikulum yang diterapkan di madrasah ini. Termasuk digulirkannya rencana diterapkannya kurikulum 2013, maka madrasah juga harus mencoba untuk menerapkannya itu. Mulai tahun pelajaran 2014/2015, madrasah telah menerapkan kurikulum 2013, meskipun belum semua kelas. Hal ini diimplementasikan mengingat sosialisai tentang kurikulum 2013 telah sering diterima oleh guru, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tentunya disamping mengikuti apa yang telah dicanangkan oleh pemerintah agar sekolah dapat mengikuti perkembangan dan dinamika pendidikan yang ada di Indonesia, meskipun demikian banyak terdapat kendala yang kita jumpai, baik dari kompetensi sumber daya manusia guru-nya maupun yang lain tetapi madrasah tetap berupaya agar kurikulum 2013 ini tetap bisa diterapkan. Tentu tidak serta merta hal ini dapat mudah dan segera dilakukan, tetapi melalui proses yang diawali dengan memahami poin-poin penting yang terdapat pada kurikulum 2013 yang tidak terdapat pada kurikulum sebelumnya, diantaranya adalah adanya *autentic assessment* dan *scientific approach* . Inilah dua hal yang sangat berbeda dan perlu dipahami oleh guru.[4]

Belum banyak sekolah/madrasah yang mau menerapkan kurikulum 2013 atau bunyinya saja kurikulum 2013 tetapi pada praktiknya masih menggunakan KTSP dan lain sebagainya. Ini sebenarnya menurut analisis peneliti bahwa apa yang terdapat dalam kurikulum 2013 yakni *scientific approach* dan *autentic assessment* menjadi sebuah pekerjaan yang belum terbiasa bagi guru, sehingga KTSP masih menjadi sebuah pilihan.

Berdasarkan penuturan Ibu Sri Ratnasari di atas, bahwa madrasah harus menerapkan kurikulum 2013, karena jika sekolah lain yang sama-sama swasta telah menerapkan apalagi negeri, maka berarti madrasah telaha siap untuk melakukan kompetisi, karena sudah dapat kita predeksi dan pahami bahwa evaluasi secara nasional dalam bentuk ujian akhir nasional tersebut pasti mengacu pada kurikulum yang diterapkan di negeri ini, maka jika yang terbaru kurikulum 2013 yang diterapkan berarti ujian akhir nasional mengacu pada kurikulum 2013.

[4] Sri Ratnasari, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 22 Februarai 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat berbagai upaya yang dilakukan madarsah untuk mempersiapkan diterapkannya kurikulum 2013 tersebut, diantaranya: 1) sosialisasi kurikulum 2013 itu sendiri, 2) mengadakan workshop, 3) mengadakan pelatihan-pelatihan, dan 4) mengikutkan tenaga-tenaga khusus termasuk waka kurikulum pada pelatihan-pelatihan baik ditingkat kabupaten, propinsi maupun nasional, 5) *sharing* dengan teman dan tutor sejawat internal madrasah.

Selain itu Ibu Sri Ratnasari juga menuturkan bahwa:

> Di samping menerapkan kurikulum 2013 tersebut kita juga punya tugas lain yang juga lumayan besar yaitu merancang dan menerapkan kurikulum kepesantrenan sebagai ciri khas madrasah di bawah lingkungan pesantren Tebuireng, nah di madrasah ini ada yang namanya program ILD yang telah diterapkan mulai tahun pelajaran 2014/2015 untuk kelas VII, program ini lebih menitikberatkan pada penguasaan bahasa arab sebagai materi pokoknya untuk memahami kitab-kitab salaf, karena program ini masuk sebagai muatan kurikulum muatan lokal maka dituntut juga untuk membuat silabus dan RPP pada mata pelajaran yang berhubungan dengan program ILD ini yakni, mata pelajaran Nahwu, shorof, juga tafsir dan kitab-kitab lainnya. Inilah yang menuntut kepada guru untuk lebih serius dalam menangai program ini.[5]

Berdasarkan penuturan tersebut di atas menunjukan bahwa disamping kurikulum 2013 sebagai suatu kewajiban untuk diterapkan, madrasah berkomitmen bahwa cirikhas pesantren juga menjadi perioritas, ini berawal dari analisa bersama terhadap *out put* atau lulusan madrasah tsanawiyah yang ternyata sangat minim penguasaan tentang ilmu-ilmu agama khususnya bidang ilmu alat dan penguasaan bahasa, betapapun resiko yang harus dihadapi program ini tetap berjalan.

[5] Sri Ratnawati, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 22 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu program ini memiliki tujuan yang tinggi, diantaranya sebagai berikut: 1) membentuk peserta didik yang memiliki kerangka berfikir berlandaskan Al Qur'an, *As-Sunnah,* dan kitab-kitab salaf, 2) membentuk peserta didik yang memiliki karakter santri yang kuat, antara lain Ikhlas, Jujur, kerja keras, tanggung Jawab, dan toleransi, serta 3) membentuk peserta didik yang mampu menerapkan kemampuan berbahasa arab dalam mempelajari/ mengkaji kitab-kitab salaf.

Perlu diketahui bahwa sasaran program madrasah unggulan Salafiyah Tebuireng (*Al ihya Li ulumi ad-Din/* ***ILD***) adalah siswa yang akan diseleksi di lingkungan MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Adapun realisasi awal program adalah untuk kelas VII tahun pelajaran 2014–2015.

Setelah mengikuti rangkaian program ini, peserta didik diharapkan memiliki profil lulusan sebagai berikut: 1) peserta didik mampu berbahasa arab dalam membahas materi dengan lancar, 2) peserta didik mampu membaca kitab dengan model salaf (*sorogan dan bandongan*) dengan mematuhi aturan gramatikalnya, dan 3) peserta didik mampu menjelaskan makna dari kitab yang dibaca dengan bahasa arab, dan 4) peserta didik menguasai kaidah membaca kitab yaitu *nahwu* dan *sharaf* sesuai standar madrasah tsanawiyah sampai tuntas.

Dukungan dari berbagai pihak untuk melaksanakan program ini mesti diperlukan, mulai dari tenaga kependidikan, guru termasuk yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling menjadi perioritas adalah guru mata pelajaran yang berkaitan. Sebagaimana dituturkan oleh Fathurrohman berikut ini;

> Kurikulum muatan lokal kepesantrenan ini yakni *ILD* tidak akan mungkin dapat berjalan jika tidak ada dukungan dari semua pihak, memang pada awalnya memerlukan perdebatan yang cukup panjang untuk mewujudkan dan membahas program ini, tetapi karena memang melihat lulusan kita yakni madrasah yang di bawah naungan pesantren ini tentunya tidak boleh tidak mereka wajib memiliki kemampuan khususnya dibidang kitab-kitab salaf, namun demikian yang menjadi kendala adalah diantaranya siswa yang berasal dari luar pesantren, mau tidak mau penanganan yang lebih serius harus dilakukan. Memang semua program baru penuh dengan sebuah konsekwensi, seperti halnya dulu saat dicanangkan program sebelumnya yaitu A*LC*. yang menitikberatkan pada kemampuan berbahasa inggris. Termasuk konsekwensi tersebut adalah pembiasaan seluruh komponen akademik harus juga menguasai kedua bahasa tersebut sebagai bahasa komunikasi, meskipun bukan guru pemegang mata pelajaran.[6]

Berdasarkan penuturan Bapak Fathurrohman tersebut di atas, bahwa madrasah dengan segala konsekwensinya tetap bersikukuh untuk mewujudkan program-program baru dalam merealisasikan visi dan misinya khususnya penguasaan dalam bidang bahasa baik bahasa inggris maupun bahasa arab. Hal ini berarti bahwa dukungan dari semua pihak civitas akademik mesti dibutuhkan.

Mengingat banyaknya komponen yang harus dipersiapkan untuk mengimplementasikan program tersebut maka proses dalam penyusunan kurikulum madrasah menjadi pekerjaan yang sangat serius. Dimaksudkan bahwa keterlibatan dan dukungan dari semua komponen madrasah harus tetap solid, hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan berupa pertemuan-pertemuan rutin antar guru mata pelajaran khusus tersebut

[6] Fathurrohman, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 5 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga kegiatan-kegiatan pelatihan yang melibatkan pakar pendidikan baik sekala kabupaten, propinsi maupun nasional.

Kendati demikian bentuk dukungan tersebut harus diimbangi dengan bukti keseriusan untuk melakukan tugas berat tersebut, karena terkadang nampak suatu kejenuhan jika tidak dibarengi dengan langkah-langkah kreatif saat proses pembelajaran berlangsung. Langkah kreatif dimaksud dapat berupa variasi penggunaan metode, model, media dan strategi mengajar yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian masing-masing guru seharusnya melakukan koordinasi sebelumnya jika variasi tersebut akan dipergunakan.

Beberapa upaya untuk merealisasikan program tersebut tentu tidak lepas dari model desain atau konstruksi kurikulum yang ada di madrasah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Sri Ratnasari sebagai berikut:

> Pada dasarnya desain/konstruksi kurikulum secara teori dapat dikatakan sama antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum secara umum. Kemudian yang membedakan adalah pada tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing lembaga. Dalam mendesain kurikulum untuk mengembangkan kurikulum tersebut sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian atau pengimplementasian bahan pelajaran atau yang disebut organisasi kurikulum. Oleh karena itu, desain pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam diarahkan bagaimana kurikulum dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum perspektif Islam. Begitu juga yang dilakukan di madrasah ini bahwa desain kurikulum masih bersifat kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, maksudnya bahwa kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang diajarkan, kurikulum disusun atas sejumlah mata pelajaran dan diajarkan secara terpisah-pisah. Ini dimaksudkan bahwa siswa diharapkan untuk dapat menguasai pengetahuan, isi, nilai-nilai dan warisan budaya masa lalu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupaya untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.[7]

Berdasarkan penuturan di atas bahwa kurikulum masih berupa cita-cita tersebut masih perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanaan, atau sering dikenal dengan *actual curriculum,* yakni kurikulum yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Dalam kurikulum nasional (PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan), semua program belajar sudah baku dan siap untuk digunakan oleh pendidik atau guru. Kurikulum yang demikian sering bersifat resmi dan dikenal dengan nama *ideal curriculum,* yakni kurikulum yang masih berbentuk cita-cita.

Seperti yang dinyatakan oleh Muhaimin yang dikutip oleh Mujamil, bahwa kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai agama sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi IPA, IPS dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Kemudian model pembelajaran dapat dilakukan dengan cara *team teaching*, yakni guru bidang studi IPA, IPS dan lainnya bekerja sama dengan guru PAI dalam menyusun desain pembelajaran secara konkrit dan detail, untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.[8]

---

[7] Sri Ratnasari, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 23 Maret 2016.
[8] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2008), 157-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penjelasan tersebut jelas bahwa desain kurikulum yang ada di madrasah ini lebih pada model desain yang berpusat pada materi pelajaran atau yang disebut dengan *subject centered design*, yakni kurikulum yang didesain berdasarkan muatan materi pelajaran.

Tentang model desain atau konstruksi kurikulum itu sendiri, seperti juga yang diutarakan oleh Bapak Imam Sujarwo sebagai berikut:

> ..berbagai upaya madrasah untuk mendesain kurikulum sesungguhnya menjadi keinginan bersama untuk mewujudkan bahwa ketika siswa lulus dari MTs ini mampu mengaplikasikan ilmu mereka secara riil dalam kehidupan bermasyarakat dan menerapkan nilai-nilai agama dalam praktik kehidupan sehari-hari, karena demikian maka kurikulum didesain dengan sebaik mungkin agar hal yang demikian dapat mendukung tujuan tersebut. Tetapi hal yang masih menjadi PR bersama bahwa mata pelajaran yang telah tercantum dalam kurikulum di sini masih bersifat parsial, yaitu masih berdiri sendiri artinya belum terintegrasi sehingga muatan materipun disampaikan dan memiliki tujuan pembelajaran yang bersifat mandiri. Ini masih bisa dikatakan bahwa kurikulum yang diterapkan identik menggunakan KTSP ketimbang kurikulum 2013 meskipun desain yang dilakukan adalah implementasi kurikulum 2013 tetapi pada praktiknya masih mendekati KTSP. Ini dapat dilihat dari model evaluasi dan penilaian yang dilakukan [9]

Berdasarkan penuturan Bapak Imam Sujarwo tersebut bahwa kurikulum yang selama ini diterapkan di madrasah masih mendekati model desain KTSP daripada kurikulum 2013, hal ini dapat dibuktikan dengan model penilaian dan evaluasi yang dilakukan belum mencerminkan penilaian model *autentic assessment.* Penilaian model *autentic assessment* adalah merupakan ciri khusus yang ada pada kurikulum 2013. Penuturan ini ada sedikit kontradiksi dengan jawaban informan sebelumnya yang mengatakan bahwa mulai tahun pelajaran

[9] Imam Sujarwo, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. 14 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2015-2016 madrasah telah menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas VII. Kendati demikian dua jawaban yang berbeda tersebut menurut analisis peneliti ada pada posisi sama benarnya, karena belum semua kelas menerapkan kurikulum 2013.

Karena masih dilakukan secara parsial tersebut jelas bahwa konstruksi kurikulum di madrasah Tsanawiyah ini lebih menitikberatkan pada materi yang ada, dengan demikian memperkuat data bahwa konstruksi kurikulum ini bersifat *subject centered design*.

Selanjutnya berkaitan dengan konstruksi kurikulum PAI juga dituturkan oleh Muhammad Subhan [10] waka kurikulum mulai tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:

> ...dalam mendesain kurikulum di madrasah ini mula-mula diawali oleh serap aspirasi seluruh guru yang ada di madrasah ini, selanjutnya hasil serap aspirasi tersebut kita petakan untuk ditindaklanjuti sebagai bahan musyawarah antara pihak sekolah dengan pihak majelis ilmi[11]. Proses yang selama ini kami lakukan untuk menkonstruk kurikulum di madrasah ini dengan langkah-langkah diantaranya; 1) madrasah membentuk tim pengembang kurikulum, melalui prakarsa waka kurikulum tim ini melakukan kegiatan-kegiatan yang diawali dari: a) perencanaan, b) pelaksanaan, dan c) control atau evaluasi. Dalam tahap perencanaan tim ini melakukan diskusi-diskusi internal tim dengan majelis ilmi dan bahkan dengan penjaminan mutu madrasah. Pada tahap pelaksanaan tim ini berupaya untuk mengecek kelengkapan perangkat pembelajaran. Pada tahapan control atau evaluasi dilakukan supervisi oleh kepala sekolah yang didelegasikan kepada waka kurikulum beserta tim supevisor, nah selanjutnya dari hasil supervisi tersebut akan dilakukan tindak lanjut yang berkaitan

[10] Muhammad Subhan, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 4 Februari 2017.

[11] Majelis Ilmi adalah lembaga bagaian yang menangani khusu bidang pendidikan di Pesanten Tebuireng yang berada di bawah lembaga penjaminan mutu yang memiliki kewenangan untuk menentukan berbagai standar yang wajib dilaksanakan oleh semua lembaga pebdidikan yang ada di lingkungan pesantren Tebuireng, salah satunya adalah MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, misalnya, standar materi pelajaran muatan lokal beserta kompetensinya yang wajib diterapkan, di lembaga pendidikan, kitab-kitab yang wajib digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan temuan-temuan di lapangan termasuk pelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi Fikih, al Qur'an Hadis, Akidah akhlaq dan SKI, juga bahasa arab. Selanjutnya setelah membentuk tim pengembang kurikulum tersebut, juga melakukan singkronisasi antara majelis ilmi dengan pihak madrasah, yang dimaksud singkronisasi adalah berkaitan dengan standarisasi materi, kitab dan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa selama satu semster, karena mohon maaf terkadang dan bahkan sering terjadi kitidak *balance*–an antara standar yang ditentukan oleh majelis ilmi dan standar yang ditentukan oleh madrasah. Ini berakibat pada penentuan standar kelulusan siswa. Selanjutnya yang dilakukan adalah pemetaan dan identifikasi tingkat kesulitan dan kemudahan materi pelajaran, ini dimaksud agar dalam menyusun kurikulum madrasah menjadi sistematis yang dimulai dari kelompok mata pelajaran yang paling mudah sampai pada kelompok mata pelajaran yang paling sulit, juga digunakan untuk menentukan kembali guru pengampu mata pelajaran tersebut. Selanjutnya adalah penempatan guru pengampu mata pelajaran sesuai dengan kualifikasi akademik dan sertifikat guru profesionalnya, meskipun demikian diakui atau tidak masih belum dapat mencapai 100% sesuai dengan kualifikasinya, terutama mata pelajaran prakarya. Berikutnya di sekolah ini juga dibentuk MGMP (Musyawarah Guru Mata Peljaran) sebagai wadah *sharing* dan belajar bersama berdasarkan rumpun mata pelajaran. Madrasah Tsanawiyah Tebuireng sampai saat ini dalam mendesain kurikulum masih menganggap bahwa kurikulum berangkat dari dan berdasarkan mata pelajaran (*Subject Centered Design*) jauh lebih mudah dibandingkan dengan dua cara mendesain kurikulum yang lain. Meskipun demikian pada saatnya nanti sekolah berkeinginan bahwa desain kurikulum dilakukan berdasarkan pada masalah, sehingga kurikulum akan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Berkenaan dengan desain kurikulum pendidikan agama Islam yang terdiri dari ; al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlaq dan SKI itu sendiri, madrasah ini ada di bawah naungan Kementerian Agama berarti struktur kurikulum yang digunakan mengikuti struktur kurikulum kementerian agama, tetapi juga kita tambahkan mata pelajaran kepesantrenan yang menunjang mata pelajaran tersebut diantaranya; 1) al-Qur'an/ilmu al-Qur'an, 2) fikih (baca kitab), 3) tauhid, 4) akhlak, 5) nahwu, 6) sharaf, 7) hadis/ilmu hadis, dan 8) aswaja " data ini dapat dilihat di dokumen pembagian jama mengajar dan jadwal."[12]

Berdasarkan penuturan Muhammad Subhan di atas menunjukkan bahwa desain kurikulum di madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah

[12] Muhammad Subkhan, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 4 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tebuireng berbasis mata pelajaran (*Subject Centered Design)* ini dibuktikan dengan adanya proses yang dilakukan dalam menkonstruk kurikulum tersebut diawali dengan kegiatan identifikasi terhadap kedalaman materi pelajaran yang ada. Untuk memperkuat proses tersebut dibentuklah tim pengembang kurikulum madrasah, tim inilah yang berkonsentrasi terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian seharusnya dilakukan.

Selain wawancara tentang konstruksi kurikulum tersebut, peneliti juga melakukan observasi terhadap beberapa dokumen-dokumen kurikulum baik yang didindingkan maupun pada dokumen-dokumen kurikulum di kantor madrasah, observasi ini memperkuat data penelitian bahwa dokumen-dokumen kurikulum yang dimiliki madrasah dalam kondisi tersedia dan lengkap[13]

Selanjutnya Muhammad Zuhdi, kepala sekolah mulai tahun pelajaran 2016/2017 juga menuturkan bahwa:

> Sampai saat ini kita mengkonstruk kurikulum madrasah itu masih mengacu dan berdasarkan pada mata pelajaran yang ada, karena memang dianggap yang paling mudah untuk dilakukan, karena materinya sudah ada, kisi-kisinya juga sudah ada, tinggal kita memetakan materi-materi tersebut untuk diklasifikasikan menjadi kelompok-kelompok mata pelajaran dari yang materinya paling mudah sampai materi pelajaran yang paling sulit, kita berkeinginan bahwa suatu saat desain kurikulum ini berbasis masalah sehingga apa yang diprogramkan oleh madrasah ini benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi siswa[14].

Apa yang dituturkan Muhammad Zuhdi tersebut di atas lebih memperkuat data penelitian ini bahwa kurikulum madrasah disusun

[13] *Observasi*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 4 Februari 2017.
[14] Muhammad Zuhdi, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 4 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan mata pelajaran yang telah ada. Dipilihnya model ini karena disamping telah banyak dipilih dan dilakukan oleh madrasah karena model ini lebih pada beberapa pertimbangan dalam pemilihan dan penyusunan kerikulum madrasah.

Dengan perspektif *Subject Centered Desaign* (SCD) sebaimana dijelaskan oleh Ornstein dan Hunkins dalam bukunya *Curriculum: Foundation, Prinsciples, and Theory* maka dapat dipahami bahwa *subject centered design* (SCD) pada madrasah ini menerapkan bentuk-bentuk nya sebagai berikut: *pertama*, bentuk *Subject Matter Design (SMD)*. Pada bentuk *subject matter design* ini bahan atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, misalnya mata pelajaran, al-qur'an hadits, fikih, akidah akhlaq, dan sejarah kebudayaan Islam. Mata pelajaran itu tidak berhubungan satu sama lain. Pada kegiatan proses belajar mengajar, setiap guru hanya bertanggung jawab pad mata pelajaran yang diajarkannya. Pada desain ini berkeyakinan bahwa yang menajdikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya adalah dari kecerdasan mereka, dengan kata lain bahwa dalam merencanakan atau mengkonstruk kurikulum akan lebih baik jika dipusatkan pada mata pelajaran.

Kedua, bentuk *diciplines design (DD),* bentuk ini merupakan bentuk pengembangan dari *subject matter design*, keduanya masih menekankan pada isi atau materi dari kurikulum. Perbedaannya adalah pada *subject matter design* belum ada kriteria yang tegas tentang apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut dengan *subject* atau ilmu. Sementara pada *diciplines design* kriteria tersebut telah tegas, yang membedakan adalah apakah suatu pengetahuan itu, perbedaan yang lain terletak pada tingkat penguasaan. Bentuk ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya, a) kurikulum model ini memiliki organisasi yang sistemik, efektif dan dapat memelihara integrasi intelektual manusia, b) peserta didik tidak hanya menguasai serentetan fakta tetapi dapat menguasai konsep, hubungan, dan proses-proses intelektual yang berkembang pada siswa.

Ketiga, bentuk *Broad Filed Design (BFD)*, bentuk ini merupakan pengembangan dari *subject design* dan *disciplines design*. Bentuk ini berusaha untuk menghilangkan pemisahan dengan mengembangkan *the broad field deisgn* yakni desain yang menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi. *Broad field* sudah merupakan perpaduan atau fusi dari sejumlah mata pelajaran yang berhubungan. Ciri umum dari *broad field* ini adalah kurikulum terdiri dari suatu bidang pengajaran di mana di dalamnya berpadu sejumlah mata pelajaran yang saling berhubungan. Sedangkan tujuan dari desain ini adalah menyiapkan para siswa yang dewasa hidup dalam dunia informasi yang sifatnya spesial dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh.

Meskipun *subject centered design* sebagai pilihan dalam mengkonstruk kurikulum di madrasah ini, menurut penulis madrasah masih lebih dominan pada penggunaan bentuk *subject matter design* hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini masih tercermin pada terpisahnya masing-masing mata pelajaran yang dituangkan dalam kurikulum, sedangkan dua bentuk yang lain masih belum nampak, meskipun sesungguhnya bentuk *broad field design* dapat dijadikan alternatif sebagai bentuk yang mampu menyiapkan kompetensi siswa pada spesialisasi badang-bidang tertentu. Artinya bahwa dalam mengkonstruk kurikulum madrasah tidak hanya berkonsentrasi pada satu bentuk saja tetapi juga perlu memasukkan bagian-bagian penting dari bentuk yang lain, dengan asumsi bahwa kurikulum pendidikan selalu mengalami perkembangan, termasuk kurikulum pendidikan di madrasah.

Selanjutnya berkaitan dengan mekanisme pengembangan kurikulum itu sendiri setidaknya ada tujuh (7) tahapan yang harus dilakukan, sebagaiamana yang dikemukakan oleh Oemar Hamlik sebagai berikut; ***Pertama***, studi kelayakan dan kebutuhan. Pada tahap ini pengembangan kurikulum melakukan kegiatan analisis kebutuhan program dan merumuskan dasar-dasar pertimbangan bagi pengembangan kurikulum tersebut, untuk itu pengembang kurikulum perlu melakukan studi dokumentasi dan studi lapangan. ***Kedua***, penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum. Pada tahap ini berkaitan dengan konsep awal yang dimaksud adalah konsep yang dirumuskan berdasarkan rumusan kemampuan, selanjutnya merumuskan tujuan, isi, strategi pembelajaran sesuai dengan pola kurikulum yang sistematik.

Ketiga, pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum. Pada tahap ini penyusunan rencana mencakup penyusunan silabus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan bahan pelajaran dan sumber-sumber material lainnya. ***Keempat***, pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan. Pada tahap pengujian kurikulum di lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kehandalannya, kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilannya, hambatan dan masalah-masalah yang timbul dan faktor-faktor pendukung yang tersedia, dan lain-lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum. ***Kelima***, pelaksanaan kurikulum. Pada tahap pelaksanaan kurikulum ini terdapat dua kegiatan yang perlu dilakukan yaitu, 1) kegiatan desiminasi, yakni kegiatan pelaksanaan kurikulum dalam lingkup sampel yang lebih luas, 2) pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh yang mencakup semua satuan pendidikan pada jenjang yang sama.

Keenam, pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum. Pada tahap ini perlu dilakukan penilaian dan pemantauan yang berkenaan dengan desain kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum serta dampaknya. ***Ketujuh***, pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian. Pada tahap berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data dan informasi yang akurat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila diperlukan, atau melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan. Perbaikan dilakaukan terhadap beberapa aspek dalam kurikulum tersebut.

Dalam prosedur pengembangan kurikulum tidaklah sesederhana sebagaimana yang kita bayangkan selama ini dan dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembang kurikulum. Pengembangan kurikulum ternyata mempunyai rambu-rambu yang harus dipatuhi dengan seksama. Jika tidak mengikuti aturan atau prosedur yang ditetapkan akan mengakibatkan penyimpangan-penyimbangan yang berakibat kualitas pendidikan tidak mencapai hasil yang maksimal.

Menurut penulis bahwa apa yang telah dilakukan madrasah dalam melakukan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam belum sepenuhnya melalui tahap-tahap yang sebagaimana diutarakan oleh Oemar Hamalik tersebut. Madrasah masih cenderung menggunakan tiga tahapan yang sering dilakukan dalam proses kegiatan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi. Apabila dicermati lebih mendetail ada beberapa tahapan-tahapan yang belum terwakili, misalnya tahap pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, tahap pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan dan tahap pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian.

2. Pengembangan Kurikulum PAI

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng sebagaimana wawancara dengan Bapak Miftahul Huda (kepala madrasah), sebagai berikut:

> Kurikulum madrasah ini dikembangkan dengan prinsip-prinsip sebagaimana yang kita ketahui sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku, yakni ada prinsip kesesuaian atau relevansi. Yang dimaksud kesesuaian di sini adalah perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan keperluan masyarakat, jika di MTs ini misalnya pelajaran fikih, maka indikator ketercapaiannya tidak hanya sekedar memahami teori-teorinya saja akan tetapi siswa juga harus mampu mempraktikkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam kehidupan sehari-hari, contoh kecil tentang merawat jenazah misalnya, siswa harus mampu untuk mempraktikannya, ada juga prinsip fleksibilitas atau tidak kaku, maksudnya adalah bahwa kemampuan siswa ini-kan bervariasi atau berbeda maka madrasah hendaknya mampu untuk memberikan ruang gerak siswa bertindak di lapangan, misalnya perbedaan itu ada pada kemampuan membaca ataupun menulis, nah… apalagi kita ini di lingkungan pesantren, maka standar kompetensi yang dituangkan dalam kurikulum hendaknya bervariasi, ada juga prinsip kontinyuitas atau berkesinambungan, maksudnya bahwa pengalaman belajar yang dimiliki siswa hendaknya tidak terputus dari satu tingkat ke tingkat yang lainnya, misalnya mata pelajaran membaca kitab, akan sangat bervariasi kompetensi antara masing-masing kelas yang ada, termasuk kemampuan berbahasa[15].
>
> Sama halnya yang diutarakan oleh Ibu Sri Ratnasari bahwa ketika kurikulum yang kita pakai di madrasah ini apa, misalnya ketika dulu kita menggunakan KTSP maka model pengembangan kita mengikuti model KTSP, begitu juga sekarang kita menggunakan kurikulum 2013 maka model pengembangan kurikulum mengikuti 2013. Kalo apa yang disampaikan oleh Bapak Miftahul Huda tentang beberapa prinsip tersebut, menurut saya masih ada lagi yakni prinsip praktis dan prinsip efektifitas, yang saya tahu bahwa prinsip praktis adalah kurikulum itu harus mudah dilaksanakan dan sederhana. Sedangkan prinsip efektivitas adalah apa yang direncanakan dapat dilaksanakannya. Madrasah juga mengembangkan kurikulumnya yang juga lumayan besar yaitu merancang dan menerapkan kurikulum kepesantrenan sebagai ciri khas madrasah di bawah lingkungan pesantren Tebuireng, termasuk adanya program ILD yang telah diterapkan mulai tahun pelajaran 2014/2015 program ini lebih menitikberatkan pada penguasaan bahasa arab sebagai materi pokoknya untuk memahami kitab-kitab salaf maka mata pelajaran yang dipelajarai anatara lain; Nahwu, shorof, juga tafsir dan kitab-kitab lainnya. [16]

Berakaitan dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Miftahul Huda dan Ibu Sri Ratnasari tersebut di atas bahwa dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam madrasah tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng telah memenuhi prinsip-prinsip pengembangan

[15] Miftahul Huda, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 27 Februari 2016.

[16] Sri Ratnawati, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 22 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum sebagaimana yang telah diutarakan oleh Abdullah Idi, bahwa pada prinsip relevansi tersebut bahwa pendidikan itu dikatakan relevan apabila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.[17]

Dalam perspektif Sukmadinata, terkait dengan prinsip relevansi terdapat dua relevansi yang yang harus dimiliki dalam program kurikulum yakni relevansi keluar dan relevansi kedalam. Relevansi keluar diantaranya; 1) kesesuaian antara pendidikan dan lingkungan siswa, 2) kesesuaian antara pendidikan dengan kehidupan anak didik saat sekarang dan yang akan datang, 3) kesesuaian antara pendidikan dengan dunia kerjanya bagi siswa, dan 4) kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain hal tersebut menurutnya bahwa kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu adanya kesesuaian antara tujuan, isi dan proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum[18].

Begitu pula pada prinsip-prinsip pengembangan yang lain, misalnya pada prinsip praktis, prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat mahal dan khusus maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan.[19]

---

[17] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 179.
[18] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* 124.
[19] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum….134.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip efisiensi ini sering kali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi harus mendapatkan perhatian termasuk efisiensi waktu, tenaga, peralatan, dan biaya. Efisiensi waktu juga perlu direncanakan agar kegiatan belajar mengajar tidak banyak membuang waktu di sekolah. Efisiensi penggunaan tenaga dan peralatan perlu ditetapkan jumlah minimal siswa yang harus dipenuhi oleh sekolah dan cara menentukan jumlah guru yang dibutuhkan. Dengan mengusahakan tercapainya berbagai segi efisiensi di atas diharapkan dapat tercapai efisiensi dalam pembiayaan pendidikan.

Selain prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di atas dalam pengembangan kurikulum madrasah juga menggunakan beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum tersebut, pendekatan-pendekatan tersebut sebagaimana diutarakan oleh Ibu Sri Ratnasari sebagai berikut:

> Pendekatan kurikulum merupakan titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum yang ada, di madrasah ini proses pengembangan kurikulum berusaha disajikan sesuai dengan bagian masing-masing dari ilmu pengetahuan itu sendiri, atau dengan kata lain sesuai dengan karakter dari mata pelajaran itu sendiri. Hal ini harus disesuaikan dengan tujuan, metode organisasi dan evaluasi yang akan dilakukan. Dalam melakukan proses ini, madrasah terlebih dahulu menetapkan sejumlah mata pelajaran apa saja yang akan dipelajari oleh peserta didik, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan rumpun mata pelajaran itu sendiri, yang jelas karena ini PAI maka seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian yang juga perlu kita pahami bahwa muatan kurikulum madrasah kita upayakan dapat mengakomodir/memenuhi bakat dan kemampuan siswa sehingga potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa dapat dikembangkan secara optimal. Bukan hanya itu, kita juga perlu memikirkan jauh ke depan tentang bagaimana *out put* yang kita miliki apakah mereka mampu menjadi bagian dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> masyarakat secara baik, dapat berinteraksi dan juga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, maka kurikulum juga perlu memuat materi-materi yang berkaitan dengan permasalahan di masyarakat, namun kita yakin bahwa standar kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa harus fokus dan lebih mengena, artinya ditentukan standar minimal yang wajib dikuasai oleh siswa harus lebih jelas dan pasti, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya.[20]

Apa yang telah dituturkan oleh Sri Ratnasari tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, madrasah telah melakukan berbagai pendekatan, hal ini tentu berusaha untuk mewujudkan kurikulum madrasah tersebut dapat mengakomodir semua kemampuan yang dimiliki oleh siswa terhadap penguasaan pengetahuan dari masing-masing mata pelajaran yang ada, termasuk juga menghasilkan *out put* yang dapat menghadapi berbagai permasalahan di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah diutarakan oleh Noeng Muhajir[21] bahwa di dalam teori kurikulum setidak-tidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: 1) pendekatan subjek akademik, 2) pendekatan humanistik, 3) pendekatan teknologis, dan 4) pendekatan rekonstruksi sosial. Pendekatan subyek akademik ini kurikulum disajikan dalam bagian-bagian ilmu pengetahuan, mata pelajaran yang diintegrasikan.

---

[20] Sri Ratnasari, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 23 Maret 2016.

[21] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000) sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri ini berhubungan erat dengan maksud/tujuan, metode yang dipakai, organisasi kurikulum itu sendiri dan evaluasi yang digunakan.

Pendekatan subyek akademik ini didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing, caranya adalah menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik pada satuan pendidikan tertentu untuk persiapan pengembangan ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu tertentu. Meskipun pendekatan ini memiliki kelemahan yakni tidak terjawabnya permasalahan-permasalahan kehidupan modern yang komplek yang tidak dapat dijawab olehhanya satu disiplin ilmu saja.

Apa yang diutarakan oleh Sri Ratnasari tersebut di atas juga mencerminkan bahwa dalam pengembangan kurikulum madarsah terdapat esensi pendektan humanistik. Pendekatan ini lebih memberikan tempat kepada siswa seluas-luasnya. Dalam kurikulum pendekatan humanistik ini juga guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, oleh karenya peran guru yang diharapkan sebagai berikut: 1) mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif, 2) menghormati individu peserta didik, dan 3) tampil secara alamiah, otentik dan tidak dibuat-buat. Dalam pendekatan ini pula peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta dimasa depan. Sesuai dengan prinsip yang dianut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum ini menekankan integritas, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan.

Pendekatan lain yang juga digunakan yaitu pendekatan teknologik dan rekonstruksi sosial, pendekatan ini sangat memperhatikan hubungan kurikulum denga sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi. Kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka bahwa pendidikan itu bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama. Melaui ineraksi ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat.

Selanjutnya berkenaan dengan pengembangan kurikulum PAI tersebut, data juga diperoleh dari Muhammad Subhan[22] waka kurikulum muali tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:

> Pengembangan kurikulum PAI di madrasah ini diawali dari pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh majelis ilmi yang disinergikan dengan madrasah. Mata pelajaran yang sudah menjadi paket di madrasah ini merupakan pijakan atau dasar untuk melakukan pengembangan kurikulum. Sementara yang kita lakukan dalam pengambangan kurikulum ini kita harus melihat kembali tujuan dari kurikulum itu sendiri, karena tujuan itu-kan merupakan hal yang sangat urgen dalam proses pendidikan, tujuan masing-masing mata pelajaran itu apa, inilah yang harus kita ketahui. Tidak cukup hanya itu saja, tetapi kita juga harus melakukan pemetaan terhadap pengalaman-pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik yang sesuai dengan fakta-fakta di lapangan/yang ada. Termasuk juga bagaimana kita menentukan dan memilih materi pelajaran yang sesuai dengan visi, potensi siswa. Karena pemilihan materi ini dengan meyertakan pengalaman-pengalaman belajar siswa merupakan salah satu dari

[22] Muhammad Subhan, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 4 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sekian kebijakan yang dilakukan untuk menyusun, menyempurnakan dalam pengembangan kurikulum, jika kita kurang tepat dalam memilih materi maka saya yakin tujuan pembelajaran tidak mungkin dapat berhasil dengan baik. Bukan hanya itu bapak, setelah kita memilih materi tersebut kita juga berupaya hendaknya media atau sarana dan prasarana juga perlu kita pertimbangkan karena media merupakan alat bantu untuk memudahkan dalam menerapkan materi atau muatan kurikulum, sehingga akan lebih mudah untuk dimengerti atau dipahami oleh peserta didik. Selanjutnya setelah media tersebut terpilih, kita juga menentukan metode atau strategi dalam pembelajarannya, dalam proses pembelajaran guru kan harus menguasai strategi belajar mengajar, sebab dengan menggunakan strategi yang tepat, hasil proses belajar mengajar akan memuaskan baik bagi guru maupun pesrta didik.[23]

Apabila diperhatikan bahwa dalam pengembangan kurikulum di madrasah ini tampak mendekati kesempurnaan, jika dilihat dari berbagai komponen-komponen yang ada dalam pengembangan kurikulum pada umumnya. Pada penjelasan sebelumnya oleh Sri Ratnasari memaparkan tentang prinsip-prinsip dan pendekatan kurikulum pendidikan agama Islam, kemudian oleh Muhammad Subhan tersebut memaparkan pada aspek komponen komponen dalam pengembangan kurikulum.

Penjelasan Muhammad Subhan mencerminkan adanya beberapa komponen yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum. Komponen-komponen tersebut diantaranya: 1) komopnen tujuan kurikulum, 2) komponen organisasi kurikulum, 3) komponen isi atau materi pelajaran, 4) komopnen media atau sarana dan prasarana, dan 5) komponen metode atau strategi pembelajaran. Menurut peneliti, bahwa lima komponen ini seperti yang telah dipaparkan oleh Subandiyah[24] yaitu; 1) komopnen tujuan

[23] Muhammad Subhan, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 4 Februari 2017.
[24] Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum, 2) komponen organisasi kurikulum, 3) komponen isi atau materi pelajaran, 4) komopnen media atau sarana dan prasarana, dan 5) komponen metode atau strategi pembelajaran.

Berbeda dengan apa yang dikatakan Robert S. Zais[25] bahwa dalam pengembangan kurikulum hendaknya memenuhi tiga komponen utama yaitu; 1) komponen tujuan, 2) komponen bahan ajar atau materi, dan 3) komponen metode dan alat, ini dianggap oleh Robert S. Zais merupakan komponen-komponen utama dari kurikulum. Di sini Robert Z. Zais tidak mencantumkan komponen evaluasi sebagai salah satu komponen pengembangan kurikulum. Berbeda dengan para ahli kurikulum lain yang mengemukakan bahwa komponen dari anatomi kurikulum itu ada empat, yaitu: 1) komponen tujuan, 2) komponen isi atau materi, 3) komponen proses atau sistem penyampaian termasuk di dalamnya metode, dan 4) komopnen evaluasi.

Menurut penulis komponen evaluasi dipandang penting ada dalam komponen pengembangan kurikulum karena untuk mengetahui, menelusuri atau menjajagi keadaan dan kemajuan peserta didik itu sendiri. Evaluasi merupakan titik awal dan titik akhir atau sebagai alat dalam pemantauan terhadap kesinambungan dan pembaharuan pendidikan. Tujuan dari evaluasi dapat dikatakan terbatas dan sempit, dalam artian bahwa evaluasi hanya memberi penilaian terhadap peserta didik baik yang berkaitan dengan hasil belajar maupun yang berkaitan dengan kegiatan

[25] Robert S. Zais, *Curricullum: Principles and Foundations* (New York: Harper Row Publisher, 1976), 346-350. Lihat juga Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses belajar mengajar. Akan tetapi dapat juga dalam arti luas, yakni perbaikan program kurikulum dan pembelajaran.

Berkaitan dengan komponen evaluasi dalam pengembangan kurikulum, dalam perspektif Murry Print[26] bahwa: suatu evaluasi tentang kinerja peserta didik dalam suatu konteks tertentu, evaluasi seperti ini pada dasarnya berusaha menentukan seberapa bagus peserta didik telah mencapai tujuan-tujuan instruksional khusus yang telah ditetapkan terutama tentang situasi belajar. Buku hasil belajar (*raport*) sebagai contoh dari evaluasi produk. Sedang evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan proses adalah menguji pengalaman-pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam situasi belajar.

Apa yang diutarakan oleh Murry Print mempertegas bahwa komponen evaluasi dalam pengembangan kurikulum menurut penulis musti harus ada karena dengan adanya komponen evaluasi tersebut akan dapat diketahui sejauh mana perkembangan dan keberhasilan kurikulum yang telah disusun sebelumnya. Hal senada juga dituturkan oleh Muhammad Ali[27] bahwa evaluasi terhadap kurikulum bukan semata-mata dilakukan terhadap salah satu komponen atau elemen saja, melainkan seluruh komponen atau elemen baik tujuan, bahan/muatan, organisasi kurikulum, metode maupun proses evaluasi itu sendiri.

Berdasarkan beberapa perspektif para tokoh tersebut di atas, bahwa madrasah dalam melakukan pengembangan kurikulum pendidikan agama

[26] Murry Print, *Curriculum Development and Design,* dalam Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum,* 142.
[27] Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam telah melalui dan menggunakan beberapa komponen penting atau utama dalam pengembangan kurikulum sebagaimana mestinya, meskipun terdapat beberapa komponen yang masih belum sepenuhnya dilakukan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Selanjutnya barkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam konstruksi kurikulum di madrasah ini, Muhammad Subkhan juga menuturkan sebagai berikut:

> Ada beberpa faktor pendukung dalam kami mengkonstruksi kurikulum di madrasah ini diantaranya, 1) Muatan materi yang sudah ada dalam kurikulum memudahkan tim untuk melakukan identifikasi terhadap tingkat kesulitan dan kemudahan materi, 2) Kelengkapan perangkat kurikulum yang ada di madrasah, 3) Persentase tenaga pengajar yang masih berusia muda lebih besar, 4) sarana prasarana yang memadai, 4) Dukungan pendanaan yang maksimal, 5) Partisipasi dan keterlibatan civitas akademik tinggi.
>
> Selain faktor pendukung tersebut di atas terdapat juga faktor penghambat dalam mengkonstruksi kurikulum diantaranya, 1) Standar kompetensi yang ditentukan oleh majelis ilmi terkadang tidak sama dengan standar kompetensi yang ditentukan oleh madrasah, 2) Kualifikasi kompetensi guru dihadapkan dengan mata pelajaran muatan lokal/kepesantrenan, 3) Kualifikasi guru sertifikasi terhadap penataan pada pengampu mata pelajaran tidak semuanya dapat terpenuhi[28].

Berdasarkan penuturan Muhammad Subhan di atas bahwa selain kelengkapan perangkat atau dokumen kurikulum madrasah sebagai pendukung tersebut, SDM atau sumber daya manusia guru menjadi faktor yang juga dominan dalam mengkonstruksi kurikulum. Ini dimaksud bahwa keterlibatan guru sebagai pelaku kurikulum di madrasah tidak dapat dianggap kecil.

[28] Muhammad Subkhan, *Wawancara*, MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, 4 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terhadap faktor yang menghambat harus dilakukan analisis pada faktor-faktor tersebut, jika itu sebagai penghalang maka bagaimana faktor-faktor itu dapat menjadi penguat, jika itu sebagai kelemahan maka bagaimana faktor-faktor itu menjadi kekuatan, sehingga dalam mengkonstruk kurikulum menjadi efktif dan efesien. Seperti contoh terjadinya kurang singkronan dalam menentukan standar kompetensi antara pihak madrasah dengan majelis ilmi dapat diatasi dengan menggunakan beberapa alternatif yang disiapkan oleh pihak madrasah, tentu dibarengi dengan proses komunkasi dengan komponen terkait misalnya Tim penjaminan mutu .

Bentuk kegiatan apapun yang dilakukan oleh lembaga pendidikan termasuk madrasah dalam mengkonstruk kurikulum pasti menghadapi tantangan atau hambatan yang selalu menyertai kegiatan itu baik yang ringan maupun berat. Dalam mengkonstruk kurikulum tersebut yang paling dominan hambatan ada pada guru atau tenaga pendidik, biasanya guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum tersebut disebabkan oleh, *pertama*, kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru. Ini dimaksud di samping guru berprofesi sebagai tenaga pengajar juga mempunyai pekerjaan sampingan di luar profesinya, dengan alasan untuk memenuhi beban kebutuhan hibup, sehingga dengan profesi sampigan tersebut guru tidak punya banyak waktu untuk berfikir dan fokus terhadap materi yang diajarkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, adanya perbedaan pengalaman dan disiplin ilmu yang ditekuni oleh guru. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya beda pendapat yang mengakibatkan sulitnya lembaga pendidikan untuk melakukan pengembangan kurikulum. *Ketiga*, kemampuan dan pengetahuan ilmu guru itu sendiri. Sumber daya manusia di lembaga pendidikan sangat menentukan dan menjadi faktor utama dalam memajukan lembaganya. Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan kurikulum adalah keterbatasan sumber daya manusia.

B. MTs Ar-Rahman Nglaban

1. Bentuk Konstruksi Kurikulum

Setelah dipaparkan tentang pengembangan kurikulum, berikut diuraikan tentang konstruksi kurikulum yang dilakukan oleh madrasah. Paparan ini merupakan hasil dari observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa sumber diantaranya sebagai berikut:

Wawancara awal oleh peneliti dengan kepala madrasah tentang proses penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di madrasah dengan paparan sebagai berikut:

> Pertama, tentang bagaimana proses penyusunan kurikulum yang dilakukan di madrasah ini, "kurikulum di madrasah ini disusun dengan beberapa tahapan yaitu; 1) serap aspirasi dari seluruh komponen tenaga pendidik dan kependidikan; 2) mengumpulkan beberapa dokumen penting yang berhubungan dengan kurikulum yang diterapkan sebelumnya; 3) melakaukan analisis dan evaluasi bersama terhadap pelaksanaan kurikulum pada tahun berjalan; 4) melakukan sosialisasi tentang beberapa perubahan dan perencanaan pada tahun berikutnya; 5) melakukan *workshop* secara intensif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berkelanjutan untuk memantapkan dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan muatan kurikulum; 6) melakukan evaluasi secara kontinyu terhadap proses penyusunan kurikulum tersebut".[29]

Berdasarkan penuturan Ibu Harisun Indah tersebut di atas bahwa upaya untuk merealisasikan program madrasah khususnya menyususn kurikulum yang dinginkan bersama oleh pelaku pendidikan di madrasah ini telah melalui proses yang mendekati benar adanya. Proses tersebut sesungguhnya akan memetik hasil yang maksimal apabila benar-benar dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada dan semestinya dilakukan, tetapi jika hanya sebagai slogan dan tidak dilakukan sebagaimana mestinya tentu hasilnya tidak akan menjadi optimal, termasuk di dalamnya adalah adanya proses evaluasi, karena pada tahap proses ini seringkali kurang dapat dilakukan secara obyektif dan kurang memperhatikan prosedur yang sesungguhnya, sehingga titik kelemahan biasanya ada pada proses ini.

> Selanjutnya tentang kurikulum yang digunakan saat ini, dia menjelaskan bahwa hingga saat ini madrasah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang sering disebut KTSP dengan alasan bahwa KTSP lebih ringan dan fleksibel dibanding dengan Kurikulum 2013/K-13 meskipun para guru telah beberapa kali mengikuti sosialisasi tentang kurikulum 2013. Sebenarnya punya keinginan untuk menggunakan kurikulum 2013, tetapi masih perlu persiapan dan kesiapan tenaga pendidik yang ada di madrasah ini, karena sesungguhnya para tenaga pendidik kami masih merasa khawatir tentang banyaknya pekerjaan jika kurikulum 2013 diterapkan termasuk adanya penilaian autentik atau *autentic assesment.* Sebenarnya hanya belum terbiasa saja apa yang sebenarnya kita lakukan, dari yang menilai cukup dengan angka menuju pekerjaan menilai dengan mendeskripsikan

[29] Harisun Indah, *Wawancara,* MTs Ar-Rahman Nglaban, 23 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

/menguraikan.[30]

Selanjutnya, berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Wakil Kepala bidang kurikulum tahun akademik 2015/2016, Bapak Mulyono, S. Ag.

> Dipilihnya KTSP diterapkan di madrasah ini dengan beberapa alasan; *pertama*, bahwa dokumen KTSP sudah siap setiap tahun tinggal menambahkan beberapa hal hasil analisis di tahun sebelumnya, *kedua*, bahwa yang terpenting adalah bagimana guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan *enjoy* artinya perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP sudah siap sebelumnya tanpa harus mengotak-atik lagi, jika kita ke kurikulum 2013 maka kita melakukan pekerjaan dari awal lagi dan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga guru hanya sibuk untuk memahami dan membuat perangkat pembelajaran belum sempat untuk mikir bagaimaa nanti menerapkannya, *ketiga*, di KTSP jika guru konsisten dan istiqomah maka saya yakin keberhasilan pembelajaran juga akan baik.[31]

> Berbeda lagi dengan apa yang dipaparkan oleh Agus Sulaiman, S.Com. (tenaga administrasi) yang memahami tentang seluruh dokumentasi kurikulum, dia mengatakan bahwa menurutnya KTSP dipilih untuk diterapkan di madrasah ini karena disamping data dan dokumen sudah siap guru tidak perlu sulit-sulit untuk mikir lagi tentang perangkat pembelajaran yang harus disiapkan di awal tahun pelajaran, mereka cukup meng-copy paste saja, apalagi mata pelajaran yang diajarkan sama dengan tahun sebelumnya, maka bapak ibu guru tinggal merubah tahun dan tanggal dan perangkat pembelajaran siap untuk digunakan.[32]

Dari ketiga jawaban sumber tersebut di atas jelas bahwa MTs Ar-Rahman memilih Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP masih menjadi pilihan sebagai kurikulum yang diterapkan di madrasah ini. Tentu hal tersebut dengan berbagai alasan dan pertimbangan salah satunya adalah melihat kompetensi tenaga pendidik ayang ada di madrasah ini.

---

[30] Harisun Indah, *Wawancara*, MTs Ar-Rahman Nglaban, 23 Maret 2016.
[31] Mulyono, *Wawancara,* MTs Ar-Rahman Nglaban, 23 Maret 2016.
[32] Agus Sulaiman, *Wawancara*, MTs Ar-Rahman Nglaban, 23 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih dipilihnya Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) diterapkan di madrasah ini menjadi pertimbangan yang matang bagi madrasah. Beban kerja yang harus dilakukan oleh guru jauh lebih ringan dibanding dengan jika kurikulum 2013 yang diterapkan, disamping perlu adanya pemahaman yang universal tentang implementasi kurikulum 2013. Beban tugas/kerja dimaksud adalah bahwa kebiasaan yang dilakukan guru untuk mendeskripsikan semua proses dalam pembelajaran tersebut belum terbiasa dilakukan, termasuk adanya penilaian yang harus dilakukan tidak saja ada pada hasil akhir belajar siswa tetapi juga proses dari awal yang harus dinilai. Ini yang menurut analisis peneliti bahwa kebiasaan kerja guru dalam proses pembelajaran bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga mampu untuk menjadi manusia yang disiplin diri sesuai dengan tugasnya juga sebagai orang yang mampu dalam bidang administrasi. Beban kerja ini akan menjadi tugas yang menyenangkan manakala guru mampu mengekspresikan dan menikmati saat proses belajar mengajar berlangsung.

Selanjutnya, pada tanggal yang berbeda yakni tanggal 18 Agustus 2016 wawancara dilakukan kembali dengan kepala madrasah, waka kurikulum dan salah satu tenaga pendidik dalam upaya untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat menjawab fokus dari penelitian ini, yakni tentang desain konstruksi kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah ini, beberapa jawaban uraiannya sebagai berikut:

> Dalam menyususn kurikulum di madrasah ini kami mencoba untuk melakukan proses yang selama ini kami ketahui meskipun belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kami pahami seratus persen, tetapi kami ingin melakukan, sambil nanti di tengah perjalanan kita koreksi kemudian kita benahi, misalnya, kami mengumpulkan para guru untuk mengadakan diskusi membahas tentang kurikulum, dari diskusi tersebut muncul beberapa permasalahan nah dari maslah itu kita inventarisir untuk selanjutnya kita cari solusinya, kemudian para guru diminta untuk memetakan materi mana yang dianggap mudah dan materi mana yang dianggap sulit, lalu kita rangking secara sistematis dari yang termudah hingga yang tersulit, kemudian dari hasil pemetaan tersebut setelah dirangking, kemudian kita bahas kembali untuk didistribusikan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing guru, tetapi terus terang kami belum dapat memenuhinya karena kualifikasi guru kami masih belum seratus persen sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Dalam mendesain kurikulum kami berangkat dari mata pelajaran yang ada, tentu melalui proses-proses yang kita agendakan misalnya; diawali dengan sebuah perencanaan. Dalam proses perencanaan ini kami mengumpulkan para guru untuk melakukan pemetaaan dan identifikasi kembali muatan materi pelajaran yang diampu, setelah itu masing-masing guru memberikan catatan-catatan penting untuk digunakan sebagai acuan penyusunan kurikulum berikutnya. Kemudian menentukan hal-hal yang esensial yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran dan melakukan identifikasi tipe peluang belajar yang mungkin dilakukan. Selanjutnya pada proses tahap pelaksanaan harus disiapkan beberapa persyaratan dalam implementasi kurikulum dengan melakukan identifikasi sebelumnya, maksudnya segala persyaratan yang hendaknya dilengkapi pada saat kurikulum ini dilaksanakan. Berikutnya tahap control atau evaluasi, tahap ini menentukan apakah kurikulum yang sudah kita desain mampu memberikan perubahan sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tidak, jika yang terjadi sebaliknya maka alternatif desain kurikulum untuk tahun berikutnya perlu disiapkan.[33]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibuk Luluk Farida, S. Ag. Selaku waka kurikulum tahun pelajaran 2016/2017 beliau mengatakan bahwa:

> Bahwa langkah-langkah yang kami tempuh dalam mendesain kurikulum di madrasah ini seperti yang telah diuraikan oleh Ibu kepala sekolah di atas, hal lain yang dapat saya tambahkan yaitu dengan menentukan desain kurikulum yang cocok untuk diterapkan di madrasah ini, maksud dari kurikulum yang cocok tersebut adalah

[33] Harisun Indah, *Wawancara*, MTs Ar-Rahman Nglaban, 18 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bahwa selama ini kami dalam menyusun kurikulum masih berdasarkan mata pelajaran atau materi yang sudah ada, hal ini untuk mempermudah bagi kami untuk melakukannya.[34]

Berdasarkan penuturan dari Harisun Indah dan Luluk Farida tersebut di atas menunjukan bahwa dalam mendesain kurikulum madrasah berdasarkan mata pelajaran. Kurikulum disusun berpusat pada isi atau materi yang akan diajarkan, kurikulum tersusun atas sejumlah mata pelajaran, dan mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah, karena demikian maka kurikulum ini biasa disebut juga *separated subject curriculum.*

Selanjutnya, Ibu Luluk Farida (Waka Kurikulum) memaparkan bahwa:

> Saya selaku waka kurikulum baru mulai tahun pelajaran 2016/2017 ini berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan inovasi dan perubahan termasuk menghadapi rencana diterapkannya kurikulum 2013, inovasi yang saya rencanakan antara lain; 1) mengadakan workshop kurikulum bagi tenaga pendidik dan kependidikan; 2) mengadakan sharing secara istiqomah. 3) memaksimalkan program unggulan yang selama ini masih belum terealisasi secara optimal, 4) melakukan analisis terhadap muatan-muatan kurikulum yang berjalan, dan 5) melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum. Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa program unggulan yang masih belum fokus kompetensinya perlu dilakukan kajian ulang agar lebih fokus dan terarah sehingga baik guru maupun siswa paham betul terhadap kewajiban dan kompetensi yang harus dicapainya. Hal demikian merupakan tantangan bagi saya selaku waka kurikulum yang baru. Dengan didesainnya kurikulum madrasah berdasarkan materi pelajaran ini tentu kami berkeinginan agar dapat dilaksanakan dengan baik, untuk itu kami melakukan evaluasi dengan cara melakukan supervisi kepada guru-guru secara berkala dalam waktu per semester/enam bulan sekali. Evaluasi/supervisi ini dimaksudkan agar kita dapat mengetahuai capaian dalam peleksanaan kurikulum itu sendiri yang selanjutnya kita melakukan tindak lanjut dari setiap temuan-temuan di lapangan.[35]

---

[34] Luluk Faridah, *Wawancara*, MTs Ar-Rahman Nglaban, 18 Agustus 2016.
[35] Luluk Farida, *Wawancara,* MTs Ar-Rahman Nglaban, 18 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penuturan informan tersebut di atas, bahwa sekolah telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia guru dengan berbagai bentuk kegiatan baik internal sekolah maupun di luar sekolah, bentuk-bentuk kegiatan tersebut berupa pelatihan-pelatihan, *workshop* dan kegiatan yang mendukung peningkatan akademik guru lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut waka kurikulum sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab lebih seharusnya telah memiliki agenda terstruktur dalam waktu satu tahun yang dimulai dari perencanaan sampai pada tahap pengevaluasian, hal ini dimaksud agar proses perkembangan kemajuan madrasah dapat dideteksi sesuai dengan tujuan madrasah

Pendelegasian tanggungjawab kepada waka kurikulum ini sudah sesuai dengan petunjuk dan teknis madrasah yang juga harus didukung oleh semua civitas akademika sekolah. Pendelegasian ini akan berjalan secara efektif apabila : 1) waka kurikulum memiliki kemampuan menganalisis kedalaman muatan pelajaran sekolah, 2) didukung oleh semua komponen madrasah, 3) adanya sarana dan prasarana yang mendukung, 4) pembagian tugas yang jelas, dan 5) finansial yang cukup mendukung.

Dari uraian di atas, upaya sekolah ini dapat berjalan dengan baik juga memperhatikan faktor-faktor yang menghambat lain diantaranya sistem komunikasi. Komunikasi harus dibentuk sebaik mungkin yang tidak hanya komunkasi satu arah, tetapi lebih menerapkan komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua arah. Komunikasi dua arah ini mengoptimalkan dan meminimalisir jarak antara guru sebagai pimpinan dan guru sebagai tenaga pengajar.

Selanjutnya, wawancara mengarah tentang konstruksi kurikulum yang ada di madrasah ini termasuk kurikulum program unggulannya. Berkaitan dengan hal tersebut Ibu Harisun Indah menjelaskan bahwa:

> Seperti yang saya ungkapkan sebelumnya bahwa saat ini madrasah masih menggunakan KTSP maka desain/model yang digunakan mengacu pada muatan-muatan yang ada dalam KTSP, pun demikian kami mencoba mendesain kurikulum muatan lokal sebagai materi unggulan di madrasah ini, kurikulum tersebut mengarah pada kompetensi keterampilan diri dan pembiasaan diri. Maksudnya adalah bahwa dalam kurikulum tersebut memuat materi-materi yang mengarah pada bagaimana siswa memiliki sikap terampil dan terbiasa untuk melakukan perilaku-perilaku islami, muatan-muatan materi tersebut diantaranya; pembiasaan melakukan ibadah berjamaah misalnya sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, membaca al-qur'an bersama-sama, dan juga mengakomodir terhadap materi-materi pembiasaan yang sudah pernah diterapkan di jenjang sebelumnya (SD/MI) hal ini bermaksud agar ketersinambungan materi dan belajar siswa ada, sehingga siswa merasa tidak kesulitan dengan mata pelajaran yang ada di Tsanawiyah ini. Lebih jelas muatan-muatan tersebut ada pada dokumen lampiran muatan kurikulum madrasah. Selain desain muatan lokal tersebut kami berupaya agar pembelajaran di madrasah ini dapat terintegrasi antara pelajaran umum dan agama artinya bahwa materi-materi umum harus juga diajarkan di dalamnya materi-materi agama begitu juga sebaliknya, jadi konstruksi yang kami buat di sini adalah kurikulum terintegrasi antara mata pelajaran umum dan agama, ya namanya baru usaha untuk mendesain, nanti melihat di lapangan setelah kami melakukan evaluasi bersama, apakah desain kurikulum ini benar-benar efektif, termotivasi atau justru banyak kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa, kendati demikian kami yakin bahwa ini akan berhasil.[36]
>
> Ibu Luluk Farida menambahkan, ya betul Pak apa yang disampaikan oleh ibu kepala madrasah, bahwa kami mencoba untuk mengintegrasikan muatan dalam kurikulum, maksudnya mata pelajaran dan tahun pelajaran ini kami akan lebih fokuskan terhadap beberapa kompetensi yang kami pilih jika dalam KTSP

[36] Harisun Indah, *Wawancara*, MTs Ar-Rahman Nglaban, 18 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ada yang namanya karakter, yaitu 18 karakter namun tidak semuanya kami ambil. Yang lebih kami perioritaskan sebagai acuan untuk mewujudkan program unggulannya adalah karakter disiplin, dan terampil serta bertanggungjawab nah tiga karakter ini kami akan coba untuk dicapai dalam waktu satu semester, lalu pada semester berikutnya kami akan menambah beberapa karakter yang lain yang masih ada hubungannya dengan visi dan misi madrasah serta program unggulan tersebut. Lebih konkritnya penjelasan tentang muatan-muatan kurikulum tersebut ada pada dokumen kurikulum madrasah.[37]

Berdasarkan penuturan informan di atas bahwa bentuk desain kurikulum yang ada di madrash ini bersifat atau model kurikulum terpisah atau sering disebut *Subject Centered Design*. Kurikulum ini merupakan bentuk desain yang paling populer dan paling banyak digunakan. Dalam *Subject Centered Design* ini kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan. Kurikulum disusun atas sejumlah mata pelajaran, dan mata-mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah. Karena terpisah-pisahnya itu maka kurikulum ini disebut juga *separated subject curriculum. Subject centered design* berkembang dari konsep pendidikan klasik yang menekankan pengetahuan, nilai-nilai dan warisan budaya masa lalu, dan berupaya untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya. Karena mengutamakan isi atau bahan ajar atau subject matter tersebut, maka desain kurikulum ini disebut juga *subject academic curriculum.*

Model *design curriculum* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan dari model desain kurikulum ini adalah: 1) mudah disusun, 2) mudah dilaksanakan, 3) mudah dievaluasi, 4)

[37] Luluk Faridah, *Wawancara*, MTs Ar-Rahman Nglaban, 18 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah disempurnakan, 5) tidak perlu disiapkan tenaga pengajar khusus artinya jika telah menguasai ilmu dan bahan yang diajarkannya dipandang sudah dapat menyampaikannya. Sedang kekurangan dari model ini adalah: 1) bertentangan dengan kenyataan karena materi disampaikan secara terpisah, 2) peran peserta didik pasif karena mengutamakan bahan ajar, 3) pengajaran lebih bersifat verbalitas dan kurang praktis karena pengajaran lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu. Atas dasar tersebut maka hendaknya madrasah dapat melakukan perbaikan ke arah yang lebih terintegrasi, praktis dan bermakna serta memberikan peran yang lebih aktif kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas madrasah masih belum mampu untuk mengkonstruk kurikulum yang terintegrasi, meskipun demikian upaya untuk mempertajam terhadap kompetensi masing-masing mata pelajaran telah dilakukan secara maksimal, ini terbukti dengan adannya rencana penentuan dan pemilihan beberapa kompetensi yang harus dicapai siswa di masing-masing mata pelajaran lebih terinci muatan dan waktunya. Artinya terdapat batasan-batasan yang jelas dari masing-masing mata pelajaran dengan tetap mempertimbangkan kaidah dan standar kompetensi yang ditetapkan oleh madrasah.

Sebagimana yang dilakukan di madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dalam mengkonstruk kurikulum pendidikan agama Islam bahwa *Subject Centered Design* juga sebagai pilihan madrasah Tsanawiyah Ar-Rahman Nglaban. Secara umum model dan proses yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat pada SCD sama-sama dilakukan oleh kedua madrasah, akan tetapi ada beberapa aspek yang dilakukan di madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng tidak dilakukan pada madrasah Tsanawiyah Ar- Rahman. Aspek yang dimaksud adalah tiga bentuk dari *Subject centered design* yakni; *subject matter design*, *disciplines design, dan broad field dsign.*

Madrasah Tsanawiyah Nglaban lebih menitikberatkan pada *subject matter design* dalam mengkonstruk kurikulumnya sementara dua bentuk lainnya yakni *disciplines design dan broad field design* kurang terakomodasi. Meskipun demikian bahwa madrasah telah berupaya untuk menghasilkan desain kurikulum yang maksimal.

Pada intinya bahwa dalam mengkonstruk kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah tersebut dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Saylor dalam Oemar Hamalik mengajukan delapan prinsip dalam mendesain kurikulum, sebagai berikut: 1) desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pengalaman belajar, 2) desain kurikulum memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna, 3) desain kurikulum harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar, membimbing dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar, 4) desain kurikulum memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan, kapasitas dan kematangan siswa, 5) desain kurikulum harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah, 6) desain kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, 7) desain kurikulum harus dapat membantu siswa mengembangkan watak dan kepribadian, dan 8) desain kurikulum harus realistik, layak dan dapat diterima.

Dalam mengkonstruk kurikulum seharusnya delapan prinsip tersebut dipenuhi oleh madrasah sehingga kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional dan tujuan pembelajaran, namun pada kenyataannya prinsip-prinsip tersebut hanya sebagian saja yang dapat terpenuhi, sehingga hasil kurikulumpun belum maksimal.

Bukti konkrit dari kurang terpenuhinya sebagian prinsip tersebut misalnya pada poin prinsip bahwa desain kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya, pada kenyataannya bahwa pengalaman belajara tersebut terputus pada waktu dan jenjang serta materi tertentu saja, bahkan terkadang terpisah sama sekali.

Contoh lain, misalnya pada poin prinsip bahwa desain kurikulum harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa. Pada poin prinsip ini seharusnya menggunakan pertimbangan yang matang bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensi yang dimiliki oleh siswa sangat bervariasi dan komplek maka berbagai pendekatanpun harus dilakukan, termasuk pendekatan psikologis, tetapi yang nampak adalah bahwa faktor tingkat kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa seringkali terlupakan.

Walaupun demikian madrasah seringkali menggunakan konsep dan pedoman bahwa kurikulum yang dikonstruk tersebut pada prinsipnya adalah kurikulum yang realistis artinya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, layak berarti siap untuk diimplementasikan dan dapat diterima yang mempunyai makna bahwa kurikulum dapat dilaksanakan oleh semua komponen lembaga.

Berkaitan dengan mekanisme penyusunan kurikulum itu sendiri Madrasah Tsanawiyah Ar-Rahman Nglaban juga melalui bebrapa tahapan yang telah dirumuskan oleh Oemar Hamalik, akan tetapi tahapan tersebut tidak digunakan secara keseluruhan, yang lebih kelihatan adalah tiga tahap diantaranya, 1) tahap studi kelayakan, 2) tahap perencanaan kurikulum dan perencanaan awal seta, 3) tahap pelaksanaan.

Pada proses tahap evaluasi atau penilaian dan pemantauan kurikulum kurang mendapatkan perhatian, hal ini menimbulkan kesan bahwa implementasi kurikulum berjalan setengah-setengah. Perjalanan kurikulum sebenarnya tidak boleh berjalan tanpa adanya kontrol, untuk itu pengontrolan harus dilakukan secara seksama. Pelaksanaan kurikulum yang lepas kontrol akan mengakibatkan tidak berjalannya kurikulum yang dibuat dengan semestinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Satu dengan yang lainnya harus saling terkait dan saling medukung. Jika ada faktor tertentu yang tidak disertakan maka jalannya kurikulum akan terganggu.

2. Pengembangan Kurikulum PAI

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MTs Ar-Rahman Nglaban ini dapat diketahui bahwa yang dilakukan oleh madrasah difokuskan kepada dua hal, yakni, 1) langkah-langkah atau mekanisme dalam pengembangan kurikulum, dan 2) model pengembangan kurikulum itu sendiri.

Untuk mengetahui data tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Harisun Indah sebagai berikut:

> Kurikulum yang selama ini dimiliki oleh madrasah masih sederhana, artinya kami masih berkomitmen bahwa apa yang kita terapkan saat ini masih menjadi pijakan untuk mencoba mengembangkannya menjadi lebih baik, sementara sampai saat ini yang dapat kami lakukan untuk pengembangan kurikulum terutama kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah ini masih sangat sederhana dan tentu sangat jauh berbeda dengan madrasah-madrasah lain terutama mereka yang ada di bawah naungan pesantren, karena mereka memiliki unggulan kepesantrenan, sementara kita masih berkutat pada bagaimana siswa mampu memiliki kompetensi pada materi pelajaran pokok saja masih mencari strategi atau cara yang baik untuk mewujudkannya, misalnya mata pelajaran al-quran hadis, bagaimana siswa menguasai dengan baik kita baru bisa mendampinginya dengan program BTQ (Baca Tulis Qur'an), masih dalam tahapan yang rendah artinya kompetensi bacanya perlu dimantapkan dulu, begitu juga mata pelajaran yang lainnya. Meskipun demikian kami berupaya untuk mengembangkan kurikulum ini meskipun tidak sebagus madrasah yang lain, yang kami lakukan untuk pengembangan kurikulum tersebut adalah langkah-langkah yang kami tempuh atau yang kami lakukan misalnya; menyusun perencanaan, lalu bagaimana pelaksanaannya dan selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> melakukan evaluasi setelah kurikulum tersebut kami lakukan. Pada tahap perencanaan tersebut kami mencoba membuat rumusan-rumusan tujuan, lalu rumusan-rumusan isi atau materinya, kemudian rumusan-rumusan strateginya seperti apa, sehingga dari rumusan perencanaan tersebut dapat dijabarkan degan detail sampai pada kompetensi-kompetensi yang didinginkan. Kemudian pada tahap berikutnya, yakni pelaksanaan yang tidak dapat dipisahkan oleh tugas pokok guru yang tercermin pada proses belajar mengajar, artinya seluruh kelengkapan dalam proses tersebut harus dipersiapkan sebelumnya, selanjutnya pada tahap evaluasi ini kami lihat dari proses dan hasil dari pelaksanaan kurikulum itu sendiri yang biasanya dapat kita lakukan pada akhir tahun pelajaran dan dibahas kembali pada awal tahun pelajaran berikutnya.[38]

Apa yang dipaparkan oleh Ibu Harisun Indah tersebut menggambarkan bahwa proses pengembangan kurikulum di madrasah ini telah melalui mekanisme seperti halnya pengembangan pada kegiatan-kegiatan lainnya, yakni dengan dimulainya sebuah perencanaan terlebih dahulu, kemudian pelaksanaannya dan selanjutnya terdapat proses evaluasi, meskipun sebenarnya masih terdapat beberapa mekasnisme dalam pengemabangan kurikulum yang belum dilakukan.

Menurut Oemar Hamalik[39] bahwa pengembangan kurikulum harus melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) studi kelayakan dan kebutuan, 2) penyusunan konsep awal perencanaan, 3) pengembangan rencana untuk untuk melaksanakan kurikulum, 4) pelaksanaan uji coba kurikulum, 5) pelaksanaan kurikulum, 6) pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, dan 7) pelaksanaan perbaikan kurikulum.

Jika dilihat dari perspektif Oemar Hamalik tersebut bahwa terdapat empat tahapan yang belum dilakukan oleh madrasah ini dalam melakukan

[38] Harisun Indah, *Wawancara,* MTs Ar-Rahman Nglaban, 23 Maret 2016.
[39] Omar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan kurikulum madrasah, meskipun demikian menurut peneliti bahwa tiga tahapan tersebut telah mewakilinya. Namun demikian bahwa apabila ketiga tahapan yang telah dilakukan tersebut sesuai dengan prosedur yang sesungguhnya maka hasil dari pengembangan kurikulum tersebut menjadi optimal jika tidak maka akan terjadi sebaliknya.

Hal lain yang dapat ditangkap oleh peneliti bahwa pada proses perencanaan tersebut terdapat rumusan-rumusan materi, rumusan-rumusan tujuan, rumusan-rumusan metode dan strategi yang akan digunakan, ini berarti bahwa dalam pengembangan kurikulum tersebut juga mengandung unsur atau komponen-komponen penting dalam pengembangan kurikulum. Sebagaimana yang juga telah diutarakan oleh Robert S. Zais[40] bahwa terdapat tiga komponen utama dari kurikulum yakni, komponen tujuan, komponen isi atau materi dan komponen metode atau strategi pembelajaran.

Dengan demikian dapat diidentifikasikan bahwa dalam pengembangan kurikulum di madrasah ini telah melalui prosedur yang baik, akan tetapi pelaksanaan kurikulum di madrasah tidak boleh berjalan tanpa adanya kontrol, karena pelaksanaan kurikulum yang lepas kontrol akan mengakibatkan tidak berjalannya kurikulum yang dibuat tersebut berjalan dengan semestinya.

Sementara itu juga yang berkaitan dengan model pengembangan itu sendiri sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Luluk Farida sebagai berikut:

[40] Robert S. Zais, *Curricullum: Principles and Foundations* (New York: Harper Row Publisher, 1976), 346-350. Lihat juga Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mungkin kami kurang terlalu memahami tentang model pengembangan yang selama ini kami lakukan di madrasah, akan tetapi kami mencoba untuk memaparkan poin-poinnya saja yang saya tahu, gimana yakh…? kami ini memiliki prinsip bahwa model kurikulum yang kami kembangkan di madrasah ini merupakan ciri atau model yang diterapkan untuk madrasah kami bukan untuk madrasah yang lain, sehingga akan sangat mungkin berbeda dengan model yang dimiliki dan dikembangkan oleh madrasah lain, maksudnya kami yakin bahwa model yang kami kembangkan adalah terbaik bagi madrasah kami, terus kalau di madrasah ini saya selaku waka kurikulum dalam melakukan pengembangan kurikulum tersebut berusaha untuk melibatkan para senior yang ada di madrasah, termasuk komite madrasah, pihak yayasan atau jika perlu kami mendatangkan orang-orang yang berkompenten di bidangnya, bisa dari bapak/ibu pengawas, juga dosen misalnya. Bukan hanya itu, selanjutnya kami tetap melakukan pemetaan tentang isi atau materi kurikulum, karena dengan melakukan pemetaan tersebut kami akan dapat mengetahui materi-materi mana yang seharusnya menjadi prioritas untuk diselesaikan terlebih dahulu, kemudian juga tentang bagaimana tujuannya yang hendak dicapai, lalu berkaitan juga dengan bagaimana praktiknya nanti, lalu tentang teknik apa yang digunakan untuk mengevaluasinya.[41]

Berdasarkan penuturan Ibu Luluk Faridah tersebut di atas, bahwa model pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh madrasah menurut peneliti dapat dikategorikan telah memenuhi tahapan sebagaimana pengembangan kurikulum pada umumnya. Peneliti melihat adanya poin-poin penting di dalamnya. Poin-poin tersebut diantaranya; 1) melakukan pemetaan serta adanya keterlibatan dari pihak-pihak terkait yang dianggap oleh madrasah sebagai senior. Kemudian adanya tujuan yang henda dicapai, lalu proses pelaksanaannya serta adanya proses evaluasi.

Apa yang telah dilakukan oleh madrasah dalam mengembangkan kurikulum tersebut, jika dilihat dari berbagai model pengembangan kurikulum yang ada, maka lebih cenderung pada apa yang telah diutarakan

[41] Luluk Faridah, *Wawancara*, MTs Ar-Rahman Nglaban, 18 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Beu'camp, dia mengemukakan bahwa terdapat lima hal penting di dalam pengembangan kurikulum, yaitu: *pertama*, menetapkan terlebih dahulu area atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, *kedua*, menetapkan personalia, yakni siapa saja yang akan terlibat dalam pengembangan kurikulum tersebut, *ketiga*, organisasi dan prosedur dalam pengembangan kurikulum. Pada langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan, materi serta evaluasi yang akan dilakukan, *keempat*, implementasi kurikulum itu sendiri, dan *kelima*, evaluasi kurikulum itu sendiri.

Sumantri [42] mengemukakan bahwa evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui, menelusuri, atau menjajagi keadaan dan kemajuan peserta didik, praktik, materi dan program pendidikan. Evaluasi merupakan titik awal dan titik akhir atau alat dalam pemantauan terhadap kesinambungan dan pembaharuan pendidikan.

Meskipun tidak dijelaskan dengan terinci, apa yang telah dilakukan oleh madrasah dalam melakukan pengembangan kurikulum tersebut sudah menggambarkan adanya proses-proses yang merupakan model dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Kendati demikian memang perlu adanya penjelasan yang lebih detail agar mudah untuk dipahami.

Misalnya, dalam menetapakan terlebih dahulu area atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut dimaksud adalah apakah pengembangan kurikulum itu berada di suatu sekolah, wilayah

[42] Mulyani Sumantri, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif, dalam Kurikulum untuk Abad 21* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan, wilayah kabupaten, wilayah propinsi ataupun seluruh daerah. Karena itu telah diperjelas oleh informan bahwa model yang dilakukan adalah model yang dimiliki oleh MTs Ar-Rahman, ini berarti mempertegas bahwa bukan model yang dimiliki atau dilakukan oleh madrash yang lain. Inilah yang dimaksud dari menetapkan arean atau lingkup wilayah yakni internal madrasah itu sendiri.

Berikutnya dalam menetapkan personalia, yakni siapa saja yang akan terlibat dalam pengembangan kurikulum tersebut diperjelas bahwa beberapa kategori yang dapat dijadikan pertimbangan personalia tersebut diantaranya: a) para ahli pendidikan atau ahli kurikulum baik dari pusat pengembangan kurikulum maupun para ahli bidang ilmu dari luar, b) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah atau guru terpilih, c) para profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.

Dari paparan tersebut nampak bahwa personalia yang dimaksud adalah masih lebih banyak melibatkan guru-guru terpilih dan para tokoh masyarakat yang memiliki kompetensi di bidangnya. Karena sifatnya masih lingkup internal madrasah maka keterlibatan personalia tersebut juga masih dibatasi, kecuali jika memang sangat diperlukan untuk mendatangkan para profesional pendidikan maupun bidang yang lainnya.

Begitu pula berkenaan dengan organisasi dan prosedur dalam pengembangan kurikulum, implementasi kurikulum, dan juga evaluasi kurikulum itu sendiri. Pada organisasni dan prosedur dalam pengembangan kurikulum yang berkaitan erat dengan tujuan, materi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi tersebut hendaknya madrasah dapat melakukan langkah-langkah diantaranya; 1) terlebih dahulu membentuk tim pengembang kurikulum madrasah, meskipun sifatnya sederhana, 2) mengadakan penilaian terhadap kurikulum yang sedang digunakan, ini dimaksudkan agar mendapatkan data untuk melakukan penyusunan berikutnya, 3) membuat rumusan-rumusan penting tentang kriteria-kriteria kurikulum yang baru, dan 4) melakukan penyusunan terhadap kurikulum yang baru.

Selanjutnya juga tentang implementasi kurikulum itu sendiri, madrasah hendaknya benar-benar mempersiapkan seluruh komponen dengan matang, karena pada tahap ini bukan pekerjaan yang mudah dan sederhana, sebab membutuhkan kesiapan secara menyeluruh, baik kesiapan guru sebagai pelaku kurikulum, siswa sebagai penerima atau pemanfaat kurikulum, fasilitas, bahan maupun biaya serta manajerial kepala madrasah itu sendiri.

Berikutnya adalah tahap evaluasi, tahap ini merupakan langkah akhir dari pengembangan kurikulum, tahap ini dimaksudkan agar benar-benar dapat diketahui tentang pelaksanan dan hasil dari seluruh proses yang dilakukan. Pada tahap ini hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya; 1) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh pendidik, 2) evaluasi dari kurikulum itu sendiri, 3) evaluasi belajar siswa, dan 4) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.

Peneliti melihat apa yang dilakukan oleh madrasah sudah nampak bahwa model pengembangan kurikulum tersebut telah menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan yang serius, hanya saja yang terjadi di lapangan bahwa pada tahap implementasi dan evaluasinya masih belum berjalan secara maksimal. Namun upaya-upaya optimalisasi pada tahap–tahap tersebut terus dilakukan oleh madrasah, hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah inventarisasi dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan temuan-temuan saat implementasi itu dilakukan.

Dalam perspektif John, M. Marse[43] bahwa evaluasi kurikulum itu berbeda dengan jenis-jenis evaluasi pendidikan lainnya yang di dalamnya memfokuskan pada bagaimana guru-guru dan peserta didik berinteraksi di sekitar kurikulum atau silabus khusus. Evaluasi kurikulum mencakup suatu pengujian tentang tujuan-tujuan umum rasional dan struktur tentang kurikulum atau suatu kajian tentang konteks di maa interaksi-interaksi dengan para peserta didik terjadi (termasuk masukan-masukan dari para orang tua peserta didik dan masyarakat), dan suatu analisis tentang minat, motivasi dan kemampuan dari para peserta didik yang mempunyai pengalaman tentang suatu kurikulum khusus.

Dengan demikian evaluasi kurikulum hendaknya dilakukan secara keseluruhan terhadap komponen atau elemen, sebab kurikulum itu sendiri merupakan kesatuan berbagai komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi.

[43] John, M. Marse, *Critical Issues in Qualitative Research Methods*, Soetopo dan W. Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Selanjutnya, berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam mendesain konstruksi kurikulum madrasah sebagaimana diutarakan olek Lukuk Faridah sebagai berikut:

> Setiap kegiatan yang kita lakukan di madrasah ini tentu tidak lepas dari beberapa hal yang mendukung dan hal yang menghambatnya, termasuk dalam mendesain kurikulum pendidikan agama Islam ini. Ada beberapa faktor/komponen menentukan dan mendukung baiknya desain kurikulum diantaranya; 1) tenaga pendidik yang memadai di bidang agama, 2) dukungan maksimal dari yayasan. Kedua faktor ini menurut saya merupakan hal yang sangat prinsip. Guru sebagai penentu kesuksesan dan keberhasilan dalam pendidikan juga berpengaruh terhadap seberapa kualitas desain kurikulum madrasah, karena menurut saya selengkap apapun fasilitas yang dimiliki madrasah tetapi dari gurunya kurang memiliki kompetensi maka hasilnyapun juga kurang maksimal begitu juga dalam mendesain kurikulum. Berikutnya yayasan, juga sebagai pendukung dalam mendesain kurikulum karena keharmonisan komunikasi dan hubungan yayasan dan pihak madrasah merupakan jaminan atas terselenggaranya semua aktifitas madrasah salah satunya adalah proses mendesain kurikulum tersebut. Saya yakin jika komunikasi dan tidak adanya dukungan dari yayasan, maka kegiatan madrasah tidak dapat maksimal. Di samping faktor pendukung tersebut di atas juga terdapat faktor yang menghambatnya, yaitu: 1) tersedianya sarana prasarana yang masih terbatas, 2) pendanaan yang belum maksimal, karena kita madrasah swasta yang tentunya paham, bahwa faktor dana sangat tergantung pada jumlah siswa yang ada[44].

Berdasarkan penuturan Ibu Luluk Farida tersebut, bahwa untuk mengoptimalkan terhadap pelaksanaan konstruksi kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah ini perlu dilakukan berbagai strategi dalam rangka meningkatkan kualitas pada faktor-faktor pendukung yang ada untuk dikembangkan sebagai pendorong serta mengantisipasi atau

[44] Luluk Farida, *Wawancara*. MTs Ar-Rahman Nglaban Diwek, 4 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminimalisir pada faktor-faktor penghambatnya sekaligus menjadi ukuran terhadap kualitas kurikulum yang dihasilkan .

C. MTsN Plandi Diwek

1. Bentuk Konstruksi Kurikulum

Berkaitan dengan konstruksi kurikulum serta implementasinya, peneliti melakukan wawancara pada sumber berikutnya yaitu Ibu Leny Agustin, selaku waka kurikulum. Penuturannya sebagai berikut:

> Dengan direncanakannya pemberlakuan kurikulum 2013, kita masih harus menyiapkan dengan matang sebelum benar-benar kurikulum 2013 diterapkan di madrasah ini, karena berkaitan dengan berbagai komponen yang perlu dipahami oleh semua tenaga pendidik. Diterapkannya kurkulum 2013 nanti sebagai realisasi kurikulum yang memang direncanakan untuk diterapkan di madrasah. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 ini sangat berharap bahwa akan berdampak pada kemajuan madrasah yang signifikan, apa yang ada pada tahun sebelumnya kita pertahankan dan tentunya peningkatan kompetensi guru bisa menjadi lebih baik. Kendati demikian implementasi ini tidak semudah membalik tangan[45].

Berdasarkan penuturan Leny Agustin di atas jelas bahwa MTsN Plandi Diwek Jombang masih memilih KTSP untuk diterapkan, meskipun juga menyiapkan diri untuk menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas tujuh. Tentu bukan hal yang ringan perlu berbagai pertimbanga dan alasan. Memang tidak dipungkiri bahwa kurikulum 2013 banyak nilai positifnya, namun meski demikian tidak sedikit guru yang dibaut kebingungan olehnya.

[45] Leny Agustin, *Wawancara*, MTsN Plandi Diwek Jombang, 20 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping getolnya keinginan untuk menerapkan kurikulum 2013, tidak sedikit pula guru-guru yang masih memilih KTSP dibanding kurikulum 2013, meskipun mereka mengakui positifnya, dengan alasan lebih simpel dan telah terbiasa, sedangkan kurikulum 2013 dianggap sebagai kurikulum yang rumit, ditambah lagi dengan adanya penilaian sikap yang itemnya lebih banyak. Hal ini dianggap akan memperbanyak pekerjaan guru.

Selanjutnya wawancara berkaitan dengan konstruksi kurikulum yang ada di MTsN, ibu Leny Agustin menyebutkan bahwa:

> MTsN ini kan lembaga pendidikan formal yang dikelola di bawah naungan dan pengawasan pemerintah, tentunya semua kegiatan dalam bentuk apapun termasuk kurikulum harus mengacu kepada pemerintah, meskipun demikian kita menginginkan ada ciri tambahan yang berbeda dengan yang lain misalnya pelajaran muatan lokal atau tambahan yang berbeda dengan yang lain seperti contoh *ta'limul mutaallim,*. Sampai saat ini MTsN Plandi dalam mendesain kurikulum masih merujuk pada mata pelajaran yang ada artinya dari sekian banyak mata pelajaran yang ada kami mencoba untuk melakukan identifikasi terhadap muatan-matan materi dengan mengacu pada hasil evaluasi yang kami lakukan terhadap standar kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum itu sendiri. Langkah yang kami lakukan diawali dengan memetakan mata pelajaran sesuai dengan rumpun mata pelajarannya, Selanjutnya dalam proses mendesain kurikulum di madrasah ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni yang pertama tahap perencanaan, yang kedua tahap pelaksanaan, yang ketiga tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, mula-mula yang kami lakukan adalah melakukan identifikasi mata pelajaran khususnya PAI identifikasi ini dimaksudkan agar kami tidak salah dalam menempatkan mata pelajaran beserta muatan materinya, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan desain kurikulum ini madrasah membuat rencana pelaksanaan tentang tahapan-tahapan pelaksanaan desain, misalnya; pertemuan guru, agenda *workshop*, pelatihan pemantapan tentang kurikulum, dsb. Selanjutnya tahap evaluasi, dimaksudkan adalah evaluasi, pada tahap ini dimaksudkan agar apa yang telah kami rencanakan dan kami laksanakan dapat diketahui tentang kelemahan, kelebihan dan sisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mana yang perlu untuk dikembangkan, kami memilih desain kurikulum yang berpusat pada materi pelajaran dengan alasan bahwa model desain ini masih dianggap yang paling mudah dan sederhana kita lakukan, karena yang saya ketahui bahwa masing-masing desain kurikulum tentu memiliki kelebihan dan kekurangan temasuk jenis ini.[46].

Berdasarkan penuturan ibu Leny Agustin tersebut di atas menunjukkan bahwa sebelum mengkonstruk atau mendesain kurikulum madrasah terlebih dahulu menggali masalah-maslah yang muncul di masyarakat khususnya masyarakat sebagai *stakeholders* di lingkungan sekolah, karena input siswa di madrasah ini tentu sangat beragam kemampuan yang dimiliki siswa, input siswa di madrasah ini sangat komplek. Pada kenyataannya banyak juga siswa yang berasal lulusan sekolah dasar yang penguasaan ilmu-ilmu alat keagamaaan masih sangat kurang dan juga sebaliknya. Hal ini menjadikan madrasah harus jeli untuk menganalisa tingkat kemudahan dan kesulitan materi yang akan dituangkan dalam kurikulum.

KTSP menuntut kemampuan guru dalam menjalankan pembelajaran berbasis kompetensi dengan merencanakan sendiri bagaimana strategi yang tepat diterapkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan daerah setempat. Meskipun fasilitas pendidikan di sekolah yang masih sangat minim. Dengan segala kelebihan dan kekurangan KTSP masih banyak guru yang memilih untuk diterapkan di sekolah.

Lebih lanjut dalam Leny Agustin memaparkan bahwa:

Hingga saat ini kurikulum madrasah disusun berdasarkan materi

[46] Leny Agustin, *Wawancara*. MTsN Plandi Diwek Jombang, 4 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pelajaran, kita *positif thinking* bahwa ini menurut saya model desain yang saya anggap paling mudah, karena materi dan muatan sudah ada kita tinggal melakukan pemetaan dan identifikasi saja terhadap materi-materi tersebut. Berkaitan dengan proses desain kurikulum di madrasah ini kami melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Evaluasi awal terhadap kurikulum yang diterapkan saat ini sesuai dengan kalender akademik yang ada, artinya menjelang pertengahan semester genap kami selaku waka kurikulum sudah memberikan informasi tertang hasil evaluasi dari kegiatan supervisi klinis oleh kepala sekolah, 2) Melakukan identifikasi terhadap capaian atau target masing-masing mata pelajaran pada menjelang akhir semester, 3) Melakukan pemetaan terhadap muatan materi pelajaran khususnya mata pelajaran PAI, 4) Membagi materi pelajaran sesuai dengan kualifikasi pendidik yang ada, 5) Melakukan tindak lanjut dengan mendesain ulang kurikulum yang bersumber dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Desain ulang dimaksudkan agar terjadi inovasi dan tidak terjadi *stagnasi*[47].

Berdasarkan penuturan Lany Agustin tersebut di atas, bahwa ada hal-hal prinsip yang mesti perlu diperhatikan dalam mendesain kurikulum, sebagaimana yang diutarakan oleh Hamalik[48], bahwa setidaknya ada delapan prinsip ketika akan mendesain kurikulum, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar sesuai dengan hasil yang diharapkan. *Kedua*, desain kurikulum memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru. *Ketiga*, desain kurikulum harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru

[47] Leny Agustin, Wawancara, MTsN Plandi Diwek Jombang, 4 Februari 2017.
[48] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan di sekolah. *Keempat*, desain kurikulum harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa. *Kelima*, desain kurikulum harus mampu mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah. *Keenam*, desain kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya. *Ketujuh*, kurikulum harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur. *Kedelapan*, desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.

Selanjutnya data juga diperoleh dari Moh. Syamsul Hidayatulloh (guru) yang memaparkan bahwa:

> Sampai saat ini yang saya ketahui bahwa kurikulum madrasah ini disusun atau didesain berdasarkan materi pelajaran yang ada, biasanya kita guru-guru ini dikumpulkan untuk diajak bersama-sama melakukan koreksi apa yang sudah kita lakukan selama ini apakah sudah sesuai dengan keinginan kurikulum madrasah atau belum, koreksi tersebut dimulai dari supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah atau tim yang ditunjuk dalam hal ini dikordinatori oleh waka kurikulum, selanjutnya guru-guru diminta untuk memberikan masukan-masukan penting terkait dengan materi pelajaran yang akan dicantumkan dalam kurikulum semestwr berikutnya.[49]

[49] Moh. Syamsul Islam Hidayatulloh, *Wawancara*. MTsN Plandi Diwek, 24 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penuturan Moh. Syamsul Islam Hidayatulloh di atas memperkuat data bahwa desain kurikulum madrasah yang ada masih berbasis mata pelajaran, artinya kurikulum disajikan secara terpisah antara mata pelajaran satu dengan yang lain.

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Nur 'Azah[50] (guru) tentang desain kurikulum madrasah, tuturnya:

> Yang saya ketahui ada tiga model desain kurikulum, yakni desain kurikulum yang berpusat pada materi pelajaran, desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik dan desain kurikulum yang berpangkal pada bahwa manusia dalam satu kelompok yang selalu mengahdapi masalah, isi kurikulum berupa masalah-maslah sosial yang yang dihadapi peserta didik sekarang dan yang akan datang. Nah kalau di madrasah ini desain kurikulum lebih cenderung pada model desai yang pertama yakni desain kurikulum yang disusun berdasarkan materi pelajaran, enak memang menurut saya karena kan sudah tersedia, kita tinggal memetakan, mengedentifikasi, menganalisis kemudian menentukan untuk di implementasikan[51].

Berdasarkan paparan Nur Azah tersebut memberikan gambaran bahwa desain kurikulum yang ada di MTsN Plandi ini lebih cenderung pada konstruksi kurikulum yang berpusat pada materi pelajaran. Madrasah telah melakukan tahapan sebelum mengkonstruk kurikulumnya.

Apa yang telah dilakukan oleh MTsN Plandi Diwek Jombang dalam mengkonstruk kurikulum sebenarnya tidak jauh beda dengan ketiga madrasah lainnya yakni MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban dan MTsN Tambakberas Jombang, yakni desain kurikulum yang dipilih adalah model *subject centered design.* Meskipun

[50] Guru MTsN Plandi Diwek Jombang, juga sebagai mahasiswa program doktor/kandidat doktor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dijadwalkan akan promosi ujian terbuka pada tanggal 15 Desember 2016.
[51] Nur Azah, *Wawancara*, MTsN Plandi Diwek, 27 Nopember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian masih terdapat aspek-aspek atau komponen-komponen yang membedakan diantara keempat lembaga tersebut.

Komponen dimaksud misalnya perihal struktur mata pelajaran yang ada dan dikembangkan di masing-masing madrasah, karena berbedannya tempat dan status madrasah juga menyebabkan berbedanya keinginan untuk memiliki cirikhas kompetensi masing-masing. Jika madrasah yang statusnya swasta dan di luar pesantren masih memandang bahwa kurikulum yang didesain tersebut masih berpotensi mengakomodir kepentingan dan unggulan-unggulan lokal yang dimiliki di sekitar madrasah sebagai acuan penentuan kompetensi lulusan. Ini juga berlaku bagi madrasah negeri yang di luar pesantren.

Bagi madrasah swasta yang berada di lingkungan pesantren, sudah pasti bahwa desain kurikulum yang dilakukan disamping memenuhi standar nasional sebagai kewajiban juga memiliki muatan-muatan kurikulum kepesantrenan sebagai cikhas pendidikan di pesantren, muatan kurikulum tersebut didesain atas asaz fleksibelitas, artinya bahwa muatan kurikulum juga harus mempertimbangkan input siswa. Hal ini juga berlaku bagi madrasah Tsanawiyah negeri yang berada di lingkungan pesantren

Persamaan dan perbedaan desain kurikulum dari keempat madrasah tersebut sesungguhnya dapat dipahami bahwa kurikulum yang baik dan dianggap ideal menurut peneliti adalah kurikulum yang didesain berdasarkan masukan-masukan dan dapat mengokomodir setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan dari stakeholders. Ciri-ciri kurikulum yang baik adalah sebagai berikut; 1) kurikulum harus mampu menyeimbangkan antara aspek akademik dan karakter sehingga mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan, 2) kurikulum harus bisa membantu siswa dalam mencerna mata pelajaran untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, harmoni dalam kehidupan yang penuh kedamaian untuk itu kepadatan materi harus dipertimbangkan, 3) kurikulum yang proses afektifnya harus lebih kuat dibanding yang lainnya sehingga belajar itupun menjadi instrumen untuk membentuk watak siswa, 4) kurikulum yang mampu memperbaiki kualitas dan distribusi guru karena guru merupakan kunci meningkatkan kualitas pendidikan, 5) kurikulum harus mengalami perubahan untuk itu evaluasi harus dilakukan.

2. Pengembangan Kurikulum PAI

Berkaitan dengan data penelitian ini, wawanacara dengan kepala madrasah (Ibu Hj. Umi Choiriyah, M.Pd[52].) saat pertama kali peneliti memasuki lokasi penelitian, tentang perkembangan madrasah khususnya dalam perencanaan dan penerapan kurikulum yang dipakai saat ini, ungakapnya sebagai berikut:

> Kurikulum ini kan merupakan seperangkat rencana yang harus disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh peserta didik yang ada di sekolah, keberadaannya harus dikelola dengan baik, karena kurikulum ini memegang peraran yang urgen dalam pendidikan, sebab berkaitan erat dengan penentuan arah, isi dan proses dari pendidikan itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan

[52] Umi Choiriyah, *Wawancara*, MTsN Plandi Diwek Jombang, 15 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> macam dan kualifikasi dari lulusan suatu lembaga itu sendiri. Kurikulum mempunyai andil yang sangat besar dalam menentukan dan melahirkan generasi yang menjadi harapan bangsa, mengapa demikian? karena model, bentuk dan kualitas dan kemampuan generasi penerus bangsa tentunya ditentukan oleh desain model kurikulum yang ada di lembaga pendidikan baik itu pendidikan non forlam maupun formal seperti madrasah ini. Ambil saja contoh tujuan dari pendidikan nasional yang ada dalam sistem pendidikan nasional, begitu hebat dan sempurnanya keinginan itu. Jika tidak diterjemahkan dalam kurikulum dengan baik maka saya yakin tujuan itu hanya solgan belaka, meskipun memang sangat berat untuk mewujudkannya. Banyak hal yang perlu menjadi pertimbangan mendesain kurikulum, apalagi kita sebagai sekolah di bawah naungan pemerintah, mau tidak mau beberapa standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah musti harus kita penuhi. Misalnya ketika KTSP diterpkan maka kita harus mengikutinya, begitu juga ketika kurikulum 2013 kita juga harus mau untuk mencoba menerapkannya, ya meskipun dengan bebagai kendala yang kita hadapi, kita harus memiliki sikap optimis bahwa kita dapat melakukannya dengan belajar dan belajar[53]

Apa yang dituturkan Ibu Umi Choiriyah di atas menunjukkan betapa pentingnya kurikulum di madrasah karena akan menentukan mutu dan kualitas pendidikan yang ada di madrasah maka desain dan muatannya harus diperhatikan sesuai dengan visi dan misi madrasah. Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka di dalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam.

Pengembangan kurikulum merupakan tuntutan mutlak bagi lembaga pendidikan (madrasah) agar keberadaannya tetap fungsional, dalam arti senantiasa dapat menyiapkan program-programnya sesuai

[53] Umi Choiriyah, *Wawancara*, MTsN Plandi Diwek, 15 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dilayaninya, yang senantiasa berubah dan berkembang. Hal demikian itu juga disebabkan karena fungsi dari lembaga pendidika (madrasah) biasa digunakan oleh masyarakat sebagai pintu gerbang untuk menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan yang dihadapi oleh masyarakat, maka pembaruan kurikulum dengan berbagai model kurikulum harus lebih dipertajam terlebih lagi dalam pendidikan Islam dan didalamnya ada madrasah.

Berdasarkan uraian di atas, maka kurikulum madrasah harus dirancang agar mampu mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak mulia . Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai dengan terlebih dahulu jika siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan agama dengan kemampuan pelaksanaan ajaran agama serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum madrasah juga seperti yang dipaprkan oleh Ibu Leny Agustian, sebagai berikut:

> Upaya dalam mengembangkan kurikulum madrasah telah dilakukan oleh madrasah, hal ini menginginkan agar mutu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> madrasah semakin baik, dalam proses mengembangkan kurikulum di madrasah ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni yang pertama tahap perencanaan, yang kedua tahap pelaksanaan, yang ketiga tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, mula-mula yang kami lakukan adalah melakukan identifikasi mata pelajaran khususnya PAI identifikasi ini dimaksudkan agar kami tidak salah dalam menempatkan mata pelajaran beserta muatan materinya, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan pengembangan kurikulum ini madrasah membuat rencana pelaksanaan tentang tahapan-tahapan pelaksanaan pengembangan, misalnya; pertemuan guru, agenda *workshop*, pelatihan pemantapan tentang kurikulum, dsb. Selanjutnya tahap evaluasi, pada tahap ini dimaksudkan agar apa yang telah kami rencanakan dan kami laksanakan dapat diketahui tentang kelemahan, kelebihan dan sisi mana yang perlu untuk dikembangkan. Setelah melakukan identifikasi dengan beberapa tahapan-tahapan lanjutan tersebut kami mencoba untuk memilih beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum, yang kami tahu beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum tersebut adalah; a) pendekatan subyek akademik, b) pendekatan humanistik, dan c) pendekatan rekonstruksi sosial. Pendekatan subyek akademik maksudnya berdasarkan ilmu atau mata pelajaran masing-masing, kemudian humanistik maksudnya adalah memanusiakan manusia, yakni bagaimana madrasah kurikulumnya mampu nutuk memfasilitasi semua bakat dan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh siswa, lalu rekonstruksi sosial maksudnya adalah bahwa siswa ini-kan calon warga masyarakat, maka mereka akan berbaur dengan masyarakat, mereka akan menghadapai permaslahan-permasalahan di masyarakat, maka muatan kurikulum kita coba untuk hal-hal yang juga berkaitan dengan permasalahan sosial tersebut. Namun kami juga masih banyak mengalami kesulitan untuk menyusun muatan kurikulum tersebut. Tetapi kamipun tetap berupaya agar itu bisa terwujud.[54]

Berdasarkan paparan dari Ibu Leny Agustin tersebut, bahwa dalam pengembangan kurikulum di madrasah ini terdapat dua hal pokok, yaitu: 1) tentang tahapan-tahapan pengembangan kurikulum, dan 2) pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kurikulum. Pada tahapan pengembangan kurikulum tersebut ada tiga tahapan, yakni a) tahap perencanaan, b) tahap pelaksanaan dan 3) tahap evaluasi atau penilaian.

[54] Leny Agustin, *Wawancara*, MTsN Plandi Diwek Jombang, 15 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut peneliti, apa yang telah dilakukan madrasah madrasah telah mengambil sebagaimana yang diutarakan oleh Oemar Hamalik, meskipun tidak semuanya, karean menurut Oemar Hamalik[55] terdapat tujuh tahapan dalam pengemabangan kurikulum, sedangkan madrasah hanya mengambil tiga poin yang dianggap penting saja. Namun demikian tiga tahapan tersebut menurut peneliti telah mewakili pada tahapan yang lainnya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan, madrasah telah mengambil tiga pendekatan sebagaimana pendekatan pengembangan kurikulum, yakni a) pendekatan subyek akademik, b) pendekatan humanistik, dan c) pendekatan rekonstruksi sosial. Pada pendekatan subyek akademik tersebut madrasah menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran-mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa, ini cocok dengan apa yang diutarakan oleh Muhaimin[56] bahwa, pengembangan kurikulum dengan pendekatan subyek akademik itu dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk persiapan pengembangan disiplin ilmu.

Pada pendekatan humanistik, madrasah muatan kurikulum diisi juga dengan materi-materi bagaimana guru dapat membangun hubungan emosional dengan peserta didiknya dengan baik, artinya siswa tidak saja diberi muatan-muatan yang mengarah pada perkembangan intelektual

[55] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* 142.
[56] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 139-140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja melainkan juga dapat tumbuh sikap-sikap emosional yang baik, sehingga mereka akan dapat bertindak sadar sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Berikutnya pada poin pendekatan rekonstruksi sosial, menurut Noeng Muhajir[57]bahwa pendidikan itu bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, melalui interaksi ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum pendekatan ini juga bersumber dari aliran pendidikan interaksional.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Selanjutnya, berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam mengkonstruks kurikulum madrasah sebagaimana diutarakan oleh Ibu Leny Agustin sebagai berikut:

> Segala macam kegiatan apapaun menurut kami pasti ada tantangan dan hambatan termasuk dalam mengkonstruk kurikulum di madrasah ini bukan berarti tidak ada kendala yang kami hadapi baik itu kecil maupun yang besar, meskipun kami yakin di samping itu juga ada beberapa faktor yang mendukungnya, beberapa faktor yang mendukung tersebut diantaranya, 1) bangunan kerjasama yang baik diantara waka-waka yang ada di madrasah ini, baik waka humasy, waka sarana prasarana, dan juga waka kesiswaan, 2) karena kita madrasah negeri yang pendanaannya bersumber dari pemerintah, secara otomatis dukungan dana sudah jelas yakni dari dana DIPA. Selanjutnya di samping ada faktor pendukung, terdapat juga faktor yang menghambatnya. Adapun beberapa faktor penghambat tersebut diantaranya; 1) kompetensi tenaga pendidik yang bervariasi dalam memahami implementasi kurikulum, 2) input siswa yang sangat *hiterogen* terkait dengan proses konstruksi kurikulum madrasah, 3) kualifikasi tenaga pendidik masih bervariasi, artinya kompetensi yang bervariasi tersebut berkaitan

[57] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000) sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, ibid, 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan distribusi mata pelajaran setelah dilakukan proses pemetaan, memang tidak mudah kami melakukan dalam mengakomodir terhadap kompetensi yang bervariasi tersebut, tentu berbagai pertimbangan yang mesti harus kami lakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, kendati demikian pasti masih ada saja ketidakpuasan [58].

Berdasarkan penuturan Leny Agustin tersebut di atas, bahwa upaya untuk menyempurnakan yang dilakukan madrasah terhadap faktor pendukung tetap dilakukan semaksimal mungkin, begitu juga dalam mengantisipasi dan mencari solusi untuk faktor-faktor yang menghambtnya, pada faktor pendidik sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan kompetensinya, seperti pelatihan-pelatihan, workshop, dan musyawarh guru mata peajaran (MGMP), melalui kegiatan tersebut bervariasi komptensinya guru dapat ditingkatkan.

D. MTsN Tambakberas Jombang

1. Bentuk Konstruksi Kurikulum

Berkaitan dengan desain/konstruksi kurikulum serta implementasinya, penelitian melakukan wawancara pada sumber berikutnya yaitu Ibu Luluk Syarifatul Husniyah, selaku waka kurikulum. Wawancara dimulai peneliti tentang kurikulum yang saat ini diterapkan di madrasah ini, berikut jawabannya:'

> Sudah 2 (dua) tahun ini kami menerapkan kurikulum 2013 setelah beberapa tahun sebelumnya MTsN Tambakberas menggunakan KTSP sebagai realisasi kurikulum yang memang direncanakan

[58] Leny Agustin, *Wawancara*. MTsN Diwek Jombang, 6 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk diterapkan di madrasah. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 ini sangat berharap bahwa akan berdampak pada kemajuan madrasah yang signifikan, apa yang sudah baik pada tahun sebelumnya kita pertahankan serta melakiukan berbagai inovasi untuk peningkatan selanjutnya dan tentunya peningkatan kompetensi guru bisa menjadi lebih baik[59].

Berdasarkan penuturan Ibu Luluk Syarifatul Husniyah di atas jelas bahwa MTsN Tambakberas Jombang telah memilih kurikulum 2013 untuk diterapkan, meskipun berbagai tantangan harus dihadapi. Tentu diterakannyan kurikulum 2013 ini dengan berbagai pertimbangan dan alasan. Setidaknya terapat empat alasannya, yaitu: *Pertama*, tantangan masa depan, seperti globalisasi, WTO, ASEAN Community, APEC, maslah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan ekonomi kreatif dan lain-lain. *Kedua*, kebutuhan kompetensi masa depan, seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda dan lain sebagainya. *Ketiga*, ada fenomena negatif di masyarakat sebagai bukti kekurangan kurikulum lama, seperti muncul perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, korupsi dan gejolak masyarakat. *Keempat*, terdapatnya persepsi negatif masyarakat terhadap kurikulum yang ada, seperti kurikulum terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, kurang

[59] Luluk Syarifatul Husniyah, *Wawancara*, MTsN Tambakberas Jombang, 15 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermuatan pendidikan karakter.

Terdapat beberapa perubahan diterapkannya kurikulum 2013 termasuk bertambahnya jam perminggu, dengan bertambahnya jam pelajaran per minggu berarti terdapat penambahan waktu anak berada di sekolah setiap hari. Boleh dikatakan hari-hari dan waktu anak akan dihabiskan di sekolah. Ini mirip dengan apa yang diterapkan dengan sistem *full day school*. Artinya dengan kurikulum 2013 siswa makin lama di sekolah. Dengan makin lamanya siswa di sekolah terdapat beberapa keuntungan. *Pertama*, bertambah waktu untuk beraktivitas pengajaran pelatihan dan pendidikan jika sekolah menyikapi tambahnya jam pelajaran dengan sistem *full day school*, sekolah dimulai pukul 08.00 dan berakhir pada pukul 16.00, maka terdapat waktu jeda istirahat bagi siswa.

Waktu jeda dapat dimanfaatkan mengerjakan berbagai latihan, tugas, mengulang pelajaran, baik secara perseorangan atau pun kelompok, termasuk untuk berlatih keterampilan tertentu, baik keterampilan kriya, olah raga atau pun kesenian. Sekolah juga dapat mempersiapkan berbagai program pembentukan kepribadian siswa, program sosial, program keagamaan, dan lain-lain.

Kedua, makin lama siswa di sekolah berarti makin lama siswa di bawah pengawasan guru. Hal ini akan mencegah para siswa berbuat perilaku menyimpang. Seperti tawuran, keluyuran, merokok dan sebagainya. Biasanya para siswa berbuat penyimpangan itu di luar sekolah atau di luar jam sekolah. Jarang siswa yang berani melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpangan di sekolah atau pada jam sekolah, bagaimanapun pengawasan guru masih ditakuti oleh siswa. Bagaimanapun ada penambahan jam di sekolah harus dipahami sebagai salah satu upaya untuk memperkuat peran sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.

Selanjutnya wawancara berkaitan dengan konstruksi kurikulum PAI yang ada di MTsN, ibu Luluk Syarifatul Husniyah menyebutkan bahwa:

> Madrasah ini kan lembaga pendidikan formal yang tentunya semua kegiatan dalam bentuk apapun termasuk kurikulum harus mengacu kepada pemerintah, kenapa karena pelaporan dan pertanggungjawaban harus ke pemerintah juga seperti dulu ketika diberlakukan KTSP maka madrasah juga menerapkan KTSP sebagai kurikulumnya, begitu juga sekarang pemerintah mencanangkann kurikulum 2013 maka mau tidak mau kita juga harus berusaha untuk mengimplementasikannya, mekipun perubahan tersebut dianggap hal yang agak berat bagi madrasah. Tetapi kita ini adalah madrasah negeri yang ada di lingkungan pondok pesantren, tentunya disamping mewujudkan dan menerapkan kurikulum pemerintah maka kita juga berupaya bagaiamana ciri khusus kepesantrenan itu tetap ada dan bahkan menjadi program unggulan di madrasah ini. Dia menambhakan; Kurikulum pesantren ini diawali dari usulan dari madrasah kepada fihak yayasan yang berisi beberapa mata pelajaran sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan, dari pihak yayasan menyetujui dengan rekomendasi bahwa mata pelajaran khusus kepesantrenan dengan berbagai revisi dan pertimbangan muatan dan tingkat kesulitan serta kemudahannya untuk tingkat Tsanawiyah baru kemudian diterapkan, ini biasanya kita lakukan di awal tahun pelajaran tentunya, jika tidak ada perubahan maka madrasah tinggal melanjutkan untuk dituangkan dalam penyusunan jadwal pelajaran, tetapi jika terjadi perubahan dengan beberapa pertimbangan tersebut maka madrasah mencoba untuk mengolah kembali. Di samping itu sebelum kita merumuskan kurikulum lokal yag menjadi ciri khas madrasah, kita mencoba menggali masalah-maslah yang memang bersinergi dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, sehingga kita tentukan berbasis masalah, selanjutnya kami di madrasah ini dalam mengkonstruk kurikulum berawal dari mata pelajaran atau muatan materi pelajaran terutama PAI, dari materi pelajaran tersebut kemudian kita petakan sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SK/KD masing-masing mata pelajaran.[60]

Berdasarkan penuturan ibu luluk tersebut di atas menunjukkan bahwa sebelum mengkonstruk atau mendesain kurikulum madrasah terlebih dahulu menggali masalah-maslah yang muncul di masyarakat khususnya masyarakat pesantren, karena input siswa di madrasah lingkungan pesantren tentu sangat berbeda dengan input madrasah di luar pesantren, input siswa di madrasah lingkungan pesantren lebih komplek. Pada kenyataannya banyak juga siswa yang berasal lulusan sekolah dasar yang penguasaan ilmu-ilmu alat keagamaaan masih sangat kurang dan juga sebaliknya. Hal ini menjadikan madrasah harus jeli untuk menganalisa tingkat kemudahan dan kesulitan materi yang akan dituangkan dalam kurikulum.

Dengan demikian madrasah dalam mendesain atau mengkonstruk kurikulum yang akan diaksanakan benar-benar selektif dengan berbagai analisa yang mendalam karena sesunggunhya pembelajaran pada hakikatnya proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Jika konstruksi kurikulum tidak dapat atau belum mengakomodir itu semua maka kompetensi *out put* madrasah tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Meskipun konstruksi yang dilakukan berbasis pada materi pelajaran, hendaknya muatan materi tetap pada koridor ke-khasan kepesantrenan, karena sesungguhnya model, metode dan materi yang

[60] Luluk Syarifatul Husniyah, *Wawancara*, MTsN Tambakberas Jombang, 15 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diterapkandan berjalan dalam pesantren dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran.

Berdasarkan penuturan tersebut di atas kaitannya dengan desain kurikulum yang harus memperhatikan adalah masukan siswa yang *hiterogen*, madrasah disamping konsentrasi dengan kompetensi muatan pesantren yang harus dipenuhi sebagai program unggulan juga mendesain muatan mata pelajaran bagi siswa yang berasal dari luar pesantren.

Berkaitan dengan kurikulum madrasah yang di bawah nanguan pesantren tentu tidak lepas dari dua model kurikulum yang selama ini dikenal yakni, model kurikulum salafi dan model kurikulum *kholafi* atau modern. Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang siswa atau santri pada model salafi ini betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini adalah tidak sekedar bisa membaca dengan benar, tetapi juga memahami, mengungkapkan, mengembangkan dan mengkontekstualisasikan kandungannya.

Model kedua, adalah pesantren kolaboratif yang lazim disebut dengan *kholaf*. Pengelolaan pembelajarannya merupakan perpaduanantara sekolah forma dengan kurikulum standar pemerintah (pendidikan formal) dan madrasah diniyah degan standar kitab kuning. Dalam pelaksanaan pembelajarannya. Secara garis besar model pesantren kolaboratif ini untuk merespon modernisasi dalam pendidikan Islam di Indonesia yang tujuannya ingin mengkolaborasikan antara *tafaquh fi al diin* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasaan ilmu pengetahuan umum.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka desain kurikulum madrasah di bawah naungan pesantren dapat dikembangkan melalui: 1) melakukan kajian kebutuhan (*need assesment*) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya, 2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya, 3) merumuskan tujuan yang diharapkan, 4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkannya sehingga keluarannya dapat terukur, 5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan urutan kelompoknya, 6) menentukan syarat yang harus dikuasai siswa untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya, 7) menentukan strategi pembelajaran yang serasi dan menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran, 8) menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar, dan 9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pembelajaran berkelanjutan.

Madrasah sebagai lembaga formal yang tidak lepas dari kurikulum pemerintah pun juga harus memperhatikan model desain tersebut, karena disamping mampu membuktikan kompetensi ilmu pengetahuan juga kompetensi ilmu-ilmu kepesantrenan sebagai ciri khasnya.

Berkaitan dengan desain kurikulum madrasah, hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Muhlas Ubaidillah (guru) sebagai berikut:

> Praktik yang selama ini saya ikuti dan pahami, bahwa dalam mendesain kurikulum pendidikan agama Islam di MTsN ini berawal dari kita memetakan mata pelajaran agama Islam, kemudian materi tersebut kita klasifikasikan untuk diidentifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> atas tingkat kerumitan dan kemudahan materi itu sendiri, yang selanjutnya kita cermati standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing materi. Dari hasil pencermatan tersebut kita dapat mengetahui mana SK/KD yang masih relevan dan mana SK/KD yang sudah tidak relevan. Pada SK/KD yang masih relevan tentu kita tinggal meletakkan pada posisi seperti sebelumnya artinya tidak ada perubahan yang berarti, tetapi pada SK/KD yang kurang sesuai, maka perlu adanya revisi/perbaikan. Selanjutnya, penyebaran kepada pengampu mata pelajaran untuk diimplementasikan ke dalam proses belajar dan mengajar, dan dilakukan control atau evaluasi.[61]

Berkaitan dengan apa yang dituturkan oleh Muhlas Ubaidillah tersebut menunjukkan bahwa dalam mendesain kurikulum pendidikan agama Islam di MTsN Tembakberas ini berbasis pada materi pelajaran, hal ini terbukti bahwa kurikulum tersebut tersusun atas sejumlah mata pelajaran dan dijabarkan secara terperinci dan terpisah sehingga sering disebut dengan *sparated curriculum.*

> Selanjutnya untuk melengkapi data tentang desain kurikulum dan faktor pendukung serta penghambatnya, seperti juga yang dipaparkan oleh Umi Mahmudah. [62] Dalam proses mendesain kurikulum di madrasah ini terbagi menjadi empat tahapan, yakni yang pertama tahap perencanaan, yang kedua tahap pelaksanaan, yang ketiga tahap evaluasi dan yang keempat tahap tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, mula-mula yang kami lakukan adalah mengelompokkan, mengidentifikasi mata pelajaran khususnya PAI identifikasi ini dimaksudkan agar kami tidak salah dalam menempatkan mata pelajaran beserta muatan materinya, selanjutnya adalah pemetaan guru mapel sebagai pengampu mata pelajaran, karena di Tambakberas ini jumlah siswa yang lebih dari dua ribu dan 184 jumlah guru, maka proses pemetaan ini menurut saya sangat urgen. Selanjutnya adalah pembagian jam pelajaran kepada semua guru baik negeri maupun swasta yang harus terpenuhi khususnya yang telah bersertifikasi. Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan desain

[61] Muhlas Ubaidillah, *Wawancara*. MTsN Tambakberas Jombang. 24 Agustus 2016.
[62] Umi Mahmudah sebagai waka kurikulum MTsN Tambakberas Jombang mulai tahun pelajaran 2016/2017 yang sebelumnya waka kurikulum adalah dijabat oleh Luluk Syarifatul Husniyah. Juga sebagai mahasiswa program doktor pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program studi Manajemen Pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kurikulum ini madrasah membuat *time scedule* tentang tahapan-tahapan pelaksanaan desain, misalnya; agenda pertemuan piihak sekolah dengan pihak majelis pengasuh untuk membahas dan mensingkronkan tentang program madrasah khususnya tentang kurikulum, agenda *workshop*, pelatihan pemantapan tentang kurikulum, dsb. Selanjutnya tahap evaluasi, dimaksudkan adalah evaluasi sebelum, pada saat dan sesudah desain kurikulum itu dilakukan. Berikutnya tahap tindak lanjut. Mendesain kurikulum dapat memilih dengan tiga model desain yang ada yakni, *subject centerd design, leanerd centered design dan problem centered design*. Yang saya pahami bahwa masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan, kalau di MTsN Tambakberas ini masih cenderung menggunakan model *subject centerd design.* karena menurut saya model desain ini adalah model desain yang mudah untuk dilakukan. Mengenai desain kurikulum PAI sendiri di MTsN ini tidak dapat lepas dari program kepesantrenan karena kita berada di lingkungan pesantren, artinya tidak hanya mata pelajaran PAI yang bersumber dari kurikulum pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, tetapi juga ditambah dengan mata pelajaran kepesantrenan yang sudah disetujui oleh majelis pengasuh pesantren[63].

Suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar (*subject centered design*) merupakan bentuk desain yang paling tua dan paling banyak digunakan sampai sekarang. Kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang diajarkan, kurikulum ini disusun atas sejumlah mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah-pisah (*separeted subject curriculum*), desain kurikulum ini menekankan pada penguasaan pengetahuan, isi, nilai-nilai dan warisan budaya masa lalu dan berupaya untuk diwariskan kepada generasi berikutnya, maka desain ini disebut juga *"subject Academic Curricullum"*.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, menurut Mujamil, bahwa kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu dengan

[63] Umi Mahmudah, *Wawancara*. MTsN Tambakberas Jombang, 4 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan ajaran da nilai-nilai agama sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi pelajaran umum sehingga tidak terjadi kesan dikotomis.

Apa yang telah dilakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas dalam mengkonstruk kurikulum pendidikan agama Islam secara garis besar telah memilih *subject centered design* sebagai model desain yang diterapkan di madrasah, pemilihan ini didasarkan atas proses analisis yang dilakukan sebelumya, karena untuk mendapatkan desain kurikulum yang baik, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan madrasah harus diawali dengan sebuah perencanaan dan analisis. Apa yang dilakukan madrasah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fred Percival dan Henry Ellington dalam Hamalik yang mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah merupakan pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum.

Berdasarkan perspektif *Subject Centered Desaign* (SCD) sebaimana dijelaskan oleh Ornstein dan Hunkins dalam bukunya *Curriculum: Foundation, Prinsciples, and Theory* maka dapat dipahami bahwa *subject centered design* (SCD) sebagaimana dipilih dan diterapkan di madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafiiyah Tebuireng pada madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang juga menerapkan bentuk-bentuk nya sebagai berikut: *pertama*, bentuk *Subject Matter*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Design (SMD), kedua, bentuk *diciplines design (DD), Ketiga,* bentuk *Broad Filed Design (BFD)*

Walaupun *subject centered design* sebagai pilihan dalam mengkonstruk kurikulum di madrasah ini, menurut hemat penulis madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang masih lebih dominan pada penggunaan bentuk *subject matter design* hal ini masih tercermin pada terpisahnya masing-masing mata pelajaran yang dituangkan dalam kurikulum, sedangkan dua bentuk yang lain masih belum nampak, meskipun sesungguhnya bentuk *broad field design* dapat dijadikan alternatif sebagai bentuk yang mampu menyiapkan kompetensi siswa pada spesialisasi badang-bidang tertentu. Artinya bahwa dalam mengkonstruk kurikulum madrasah tidak hanya berkonsentrasi pada satu bentuk saja tetapi juga perlu memasukkan bagian-bagian penting dari bentuk yang lain, dengan asumsi bahwa kurikulum pendidikan selalu mengalami perkembangan, termasuk kurikulum pendidikan di madrasah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat kesamaan pemilihan desain kurikulum yang diterapkan di madrasah Tsanawiyah salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dengan madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang yakni desain kurikulum model *subject centered design* bentuk *subject matter design* yaitu desain kurikulum yang menitiberatkan pada mata pelajaran.

Selanjutnya berkaitan dengan mekanisme pengembangan kurikulum itu sendiri setidaknya ada tujuh (7) tahapan yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan, sebagaiamana yang dikemukakan oleh Oemar Hamlik sebagai berikut; *pertama*, studi kelayakan dan kebutuhan, *kedua*, penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, *ketiga*, pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, *keempat*, pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan, *kelima*, pelaksanaan kurikulum*, keenam,* pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, *ketujuh*, pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian.

Menurut penulis bahwa apa yang telah dilakukan madrasah dalam melakukan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam belum sepenuhnya melalui tahap-tahap yang sebagaimana diutarakan oleh Oemar Hamalik tersebut, Apa yang dilakukan madrasah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fred Percival dan Henry Ellington dalam Hamalik yang mengemukakan bahwa desain kurikulum merupakan pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Dengan demikian madrasah masih menggunakan empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, validasi, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi. Apabila dicermati lebih mendalam ada beberapa tahapan-tahapan yang belum digunakan, misalnya tahap pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, tahap pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan dan tahap pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian. Pada tahap uji coba ini perlu dilakukan oleh madarsah untuk mengukur kaakurasian dan ketepatan kurikulum yang telah didesain terhadap implementasi di lapangan, kemudian tahap pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semestinya dilakukan oleh madrasah untuk mengetahui aspek-aspek atau komponen kurikulum yang perlu untuk diperbaiki.

2. Pengembangan Kurikulum PAI

Upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam mengembangkan kurikulum madrasah telah dilakukan setiap awal tahun pelajaran, hal ini didasari oleh hasil evaluasi madrasah terhadap kurikulum itu sendiri, meskipun madrasah ini berada di lingkungan pesantren tetapi tetap berupaya untuk melakukan inovasi-inovasi kurikulum yang muatannya tidak hanya sekedar berupa materi-materi kepesantrenan, tetapi juga materi-materi yang dapat menjadikan lulusan mampu bersaing di kancah internasional, misalnya dari segi bahasa, madrasah memiliki program bahasa inggris yang standartnya adalah *cambride*. Termasuk materi-materi kecakapan hidup (*life skill*) dan keterampilan lain yang harus dimiliki oleh siswa.

Berkaitan dengan pengemangan kurikulum pendidikan agama Islam sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Luluk Syarifatul Husniyah sebagai berikut:

> Madrasah yang berada di lingkungan pesantren ini pasti berbeda dengan madrasah yang berada di luar pesantren, salah satu perbedaan tersebut mungkin ada pada muatan kurikulumnya, kita yang berada di lingkungan pesantren secara otomatis mau-tidak mau harus memasukkan materi-materi kepesantrenan ke dalam mata pelajaran sekolah, karena ini yang menjadi ciri dan unggulan madrasah yang harus diwujudkan, karena demikian maka dalam pengembangan kurikulum madrasah tersebut juga harus mempertimbangkan muatan-muatan yang telah disepakati bersama dalam pesantren termasuk di Tambakberas ini. Dalam pengemabngan kurikulum di madraah ini menurut saya dapat dikelompokkan menjadi 3 poin penting, yaitu: 1) prinsip-prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pengembangan kurikulum, 2) komponen-komponen pengembangan kurikulum, dan 3) mekanisme pengembangan kurikulum itu sendiri. Pada prinsip-prinsip ini maksudnya bahwa nanti hasil pengembangan kurikulum di madrasah ini diupayakan dapat sesuai dengan bakatnya siswa, minatnya siswa serta lingkungan peserta didik itu sendiri, sehingga kurikulum ini benar-benar merupakan suatu alat yang dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Lalu pada komponen-komponen kurikulum dimaksudkan bahwa di sana ada materi, ada strategi, ada tujuan dan juga ada evaluasi, nah.. menurut saya ini poin-poin pokok yang perlu kita cermati untuk bahan pengembangan, justru menurut saya hal yang paling awal untuk diketahui oleh pengembang kurikulum, jika tidak maka saya yakin tidak akan dapat melakukan langkah-lagkah berikutnya. Kemudian pada poin mekanisme dimaksudkan bahwa setelah kita melakukan beberapa identifikasi sebelumnya termasuk komponen-komponen tersebut kita dapat menyususn mekanisme yang harus kita lakukan dan kita lalui untuk mengembangkan kurikulum tersebut. Sepertinya mudah pak, hanya tiga poin saja, tapi mungkin masih ada poin-poin yang lain yang belum saya ketahui. Namun karena kurikulum ini merupakan ruh dari pendidikan, ruh dari madrasah, ibarat sebuah roda yang akan menggerakkan kendaraan, maka apapun kendalanya madrasah akan berupaya agar benar-benar optimal dan sesuai dengan tujuan madrasah.[64]

Berdasarkan apa yang dipaparkan Ibu Luluk tersebut di atas, dapat dipahami bahwa MTsN Tambakberas ini dalam mengembangkan kurikulum madrasah telah menunjukkan langkah-langkah konkrit dengan memilih beberapa poin dan aspek penting, diantaranya: a) prinsip pengembangan kurikulum, b) komponen-komponen pengembangan kurikulum, dan 3) mekanisme pengembangan kurikulum.

Secara umum bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut meliputi: 1) prinsip relevansi, 2) prinsip fleksibilitas, 3) prinsip kontinuitas, 4) prinsip praktis, dan 5) prinsip efektivitas. Prinsip-prinsip tersebut seharusnya dipenuhi oleh madrasah pada saat melakukan

[64] Luluk Syarifatul Husniyah, *Wawancara,* MTsN Tambakberas Jombang, 15 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan kurikulum. Namun demikian tidak semua madrasah memenuhi prinsip-prinsip tersebut.

Prinsip relevansi ini mempunyai kedekatan hubungan sesuatu dengan apa yang terjadi, Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Terkait dengan prinsip relevansi ini MTsN Tambakberas mencoba memasukkan muatan-muatan materi yang tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja melainkan kemampuan aspek afektif dan psikomotorik siswa juga menjadi prioritas, misalnya materi-materi pembiasaan yang mencerminkan kesesuaian atau keserasian dengan lingkungan hidup di mana siswa berada. Karena berada di lingkungan pesantren, pembiasaan tersebut tercermin pada sikap *tawadhu',* cara bertutur kata, disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Abdullah Idi mengatakan bahwa pendidikan itu dikatakan relevan apabila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.[65]

Selain Abdullah Idi, Sukmadinata juga mengatakan bahwa, terkait dengan prinsip relevansi terdapat dua relevansi yang yang harus dimiliki dalam program kurikulum yakni relevansi keluar dan relevansi kedalam. relevansi keluar diantaranya; 1) kesesuaian antara pendidikan dan lingkungan siswa, 2) kesesuaian antara pendidikan dengan kehidupan anak didik da saat sekarang dan yang akan datang, 3) kesesuaian antara pendidikan dengan dunia kerjanya bagi siswa, dan 4) kesesuaian antara

[65] Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain hal tersebut menurutnya bahwa kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu adanya kesesuaian antara tujuan, isi dan proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum[66].

Selain prinsip relevansi tersebut ada juga prinsip kontinyuitas, dalam prinsip kontinyuitas ini perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau terhenti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya.

Prinsip kontinyuitas ini digunakan oleh madrasah untuk menentukan kompetensi yang harus dimiliki siswa, dengan cara: 1) bahan pelajaran yang akan dibutuhkan di kelas yang lebih tinggi telah disampaikan atau diajarkan pada tingkat atau kelas sebelumnya atau bawahnya, 2) bahan pelajaran yang telah diajarkan pada kelas yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada kelas yang lebih tinggi, sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar.

[66] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada prinsip ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sukmadinata[67], bahwa prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi, bahkan kesinambungan antara satu bidang studi dengan berbagai bidang studi lainnya untuk menghindari tumpang tindihnya materi yang dilaksanakan pada satuan pendidikan.

Selain prinsip-prinsip pengembangan tersebut madrasah juga menentukan komponen-komponen diantaranya materi kurikulum, metode atau strategi, tujuan dan juga evaluasi. Apa yang dilakukan madrasah nampaknya sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Hilda Taba[68], menurutnya bahwa komponen kurikulum itu terdiri dari; a) tujuan, b) materi, 3) metode atau strategi, dan 4) evaluasi.

Pada poin tujuan Robert S. Zaiz[69]mengatakan bahwa, unsur tujuan merupakan kekuatan yang fundamental yang sangat peka, karena hasil kurikuler yang memberikan arah dan fokus seluruh program pendidikan. Dan pentingnya tujuan dalam proses pendidikan ini dikarenakan tidak ada satupun aspek-aspek pendidikan yang melupakan unsur tujuan. Lebih lanjut dia mempertegas, bahwa, pendidikan dalam setiap aspek-aspeknya selalu mempertanyakan tentang tujuan. Lebih lanjut, tujuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan umum (*aims*), tujuan

---

[67] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*.....151.
[68] Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practise* (New York: Harcount Brace, Inc, 1972), 425.
[69] Robert S. Zaiz, *Curricullum Principles and Foundations, dalam Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum,* 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instruksional umum (*goals*), dan tujuan instruksional khusus (*objective*), ketiga tujuan tersebut merupakan hirarki vertikal.

Jika dicermati, bahwa komponen tujuan ini merupakan tolok ukur akhir dari kurikulum yang dimiliki oleh madrasah, tujuan yang paling kecil yaitu dibuktikan denga tercapainya tujuan instruksional, baik instruksional umum maupun instruksional khusus atau yang lebih dikenal dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) atau dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti (KI). Pencapaian tujuan instruksional ini akan sangat ditentukan oleh kondisi belajar mengajar yang ada, terutama kompetensi guru, fasilitas pembelajaran, peserta didik dan lingkungan pendidikan.

Komponen yang lain adalah komponen materi, komponen materi kurikulum yang ditawarkan seharusnya senantiasa ditinjau dan diformulasikan seirama dengan perkembangan kepentingan manusia dalam menghadapi zamannya, sehingga orientasi kurkulum yang ditawrakan senantiasa berorientasi ke masa depan secara dialogis, bukan kepentingan sesaat yang bersifat kaku, kurikulum yang berlaku selalu terdiri dari pengetahuan, proses dan nilai dan harus bersifat adaptik-dialogis, sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan perubahan zaman yang semakin maju dan komplek.

Materi kurikulum sebetulnya mencakup semua pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang terorganisasi dalam mata pelajaran. Pemilihan dan penyeleksian materi kurikulum dan pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, sebagaimana yang diutarakan oleh Hilda Taba[70]bahwa, pemilihan materi suatu kurikulum dengan menyertakan pengalaman belajar merupakan salah satu dari sekian kebijakan yang dilakukan dalam upaya penyusunan, penyempurnaan dan pengembangan kurikulum. Sekaligus merupakan cara logis, masuk akal dan amat penting.

Apa yang dipahami peneliti bahwa madrasah dalam menentukan materi pelajaran yang akan dituangkan dalam kurikulum tersebut telah dilakukan dengan sangat selektif tetapi fleksibel. Selektif dimaksud bahwa materi kepesantrenan diambilkan dari kitab-kitab yang tidak hanya memberikan pengetahuan belaka tetapi sampai pada tingkat bagaimana amaliahnya/aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Itu artinya kompetensi yang diinginkan dari materi tersebut tidak hanya aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek afktif dan psikomotoriknya.

Berikutnya adalah poin mekanisme pengembangan kurikulum, pada aspek ini madrasah melakukan tahapan-tahapan yang diperlukan yakni; 1) tahap perencanaan, 2) tahap uji coba, 3) tahap pelaksanaan, 4) tahap penilaian, dan 5) tahap perbaikan. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam prosedur pengembangan kurikulum, satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan mendukung, jika ada faktor tertentu yang tidak disertakan maka jalannya pelaksanaan kurikulum akan terganggu.

Berkaitan dengan data penelitian ini, wawanacara dengan kepala madrasah (Bapak H. Moch Syu'eb, M.Pd.I) saat pertama kali peneliti

[70] Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace Jovanovich. Inc, 1962), 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki lokasi penelitian (25 maret 2016), tentang perkembangan madrasah khususnya dalam penyusunan dan penerapan kurikulum yang dipakai saat ini, ungakapnya sebagai berikut:

> Sejak saya menjadi tenaga pendidik, waka kesiswaan sampai menjadi kepala madrasah ini, MTsN Tambakberas masih konsisten dengan program kepesantrenannya, yakni disamping kurikulum pemerintah, madrasah juga mengakomodir mata pelajaran kepesantrenan, ini dimaksudkan agar ciri khas madrasah di lingkungan pesantren khususnya di Tambakberas ini masih tetap terjaga. Mengenai desain kurikulum yang kita lakukan selama ini bermula dari perpaduan antara pogram yang telah disusun oleh madrasah yang diawali dari serap aspirasi para tenaga pendidik dengan pihak pesantren dalam hal ini majelis pengasuh, kami dari madrasah menyodorkan program serta mata pelajaran apa saja yang sekiranya dapat diterapkan di madrasah dalam satu semester berjalan, dengan berbagai argumentasi untuk penguat hal tersebut dan berbagai pertimbangan kiranya diterima oleh majelis pengasuh pondok pesantren, tetapi terkadang ada beberapa yang belum dapat diterima sehingga pihak sekolah melakukan beberapa revisi muatan atau materi tersebut. Karena demikian maka mendesain/mengkonstruk kurikulum di sini juga dengan pertimbangan-pertimbangan pihak yayasan juga program dari madrasah yang sebelumnya sudah dirancang oleh guru dan waka kurikulum khususnya. Yang jelas kami ingin bahwa program unggulan tentunya nilai-nilai kepesantrenan dapat terwujud. Mungkin nanti lebih gamblangnya bisa langsung ke Bu Luluk Syarifatul Husniyah selaku waka kurikulum. Labih lanjut dia mengungkapkan, saya ini kan melanjutkan program-program madradah dari pimpinan sebelum saya yang memang sudah berjalan dengan baik dan mencoba untuk mencari terobosan dengan program-program baru yang membedakan dengan madrasah-madrasah negeri di lingkungan pondok pesantren khususnya dan madrasah-madrasah negeri pada umumnya, kendala sudah tentu ada, tetapi kita pecahkan bersama-sama karena ini kan kerja tim jadi sesuatu yang dianggap berat misalnya, kita akan selesaikan secara bersama-sama dengan tim yang sudah dibentuk oleh madrasah, dan didukung oleh yayasan pondok tentunya. Tapi saya yakin dan optimis bahwa desain kurikulum program baru nanti pasti akan terwujud. Selanjutnya, dia mengungkapkan sampai saat ini yang saya ketahui bahwa dalam mendesain kurikulum madrasah ini berawal dari mata pelajaran yang sudah ada, kemudian dari materi mata pelajaran tersebut kita tentukan standar kompetensinya kemudian dipilah dan disusun sesuai dengan tujuan materi masing-masing, ini beralasan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> muatan-muatan kurikulum tersebut telah ada dalam dokumen kurikulum yang kita miliki sehingga memudahkan tim kurikulum untuk menyusunnya.[71]

Penuturan Bapak Syu'eb di atas menunjukkan betapa pentingnya kurikulum di madrasah karena akan menentukan mutu dan kualitas pendidikan yang ada di madrasah maka desain dan muatannya harus diperhatikan sesuai dengan tujuan dan visi misi madrasah. Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka di dalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam. Awalnya kurikulum diterapkan dalam konsep sekolah atau pendidikan formal, dalam pendidikan formal kurikulum biasanya disusun oleh pemilik otoritas, misalnya *national curriculum for England* untuk negara Inggris dan Departemen Pendidikan Nasional di Indonesia. Kurikulum memiliki fungsi strategis dalam pendidikan, walaupun bukan satu-satunya perangkat tunggal penjabaran strategi pendidikan. Fungsi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dan penjabaran visi tergantung dari kecakapan guru, ketercakupan substansi kurikulum dan evaluasi proses belajar.

Pembaruan kurikulum merupakan tuntutan mutlak bagi lembaga pendidikan (madrasah) agar keberadaannya tetap fungsional, dalam arti senantiasa dapat menyiapkan program-programnya sesuai dengan

[71] Moch. Syuaib, *Wawancara,* MTsN Tambakberas Jombang, 25 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dilayaninya, yang senantiasa berubah dan berkembang. Hal demikian itu juga disebabkan karena fungsi dari lembaga pendidikan (madrasah) biasa digunakan oleh masyarakat sebagai pintu gerbang untuk menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan yang dihadapi oleh masyarakat, maka pembaruan kurikulum dengan berbagai model kurikulum harus lebih dipertajam terlebih lagi dalam pendidikan Islam dan didalamnya ada madrasah.

Dari uraian di atas, maka kurikulum madrasah harus didesain sebaik mungkin agar mampu mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak mulia. Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai dengan terlebih dahulu jika siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan agama dengan kemampuan pelaksanaan ajaran agama serta pengembangan nilai-nilai *akhlakul karimah.*

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam mengkonstruk kurikulum di madrasah ini diuarikan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Selanjutnya berkaitan dengan hal-hal yang mendukung dalam menkonstruk kurikulum di MTsN ini, diantaranya; 1) banyaknya alumni pesantren sebagai tenaga pengajar, kita paham bahwa ketika alumni pesantren menjadi tenaga pengajar di suatu lembaga, maka sudah pasti bahwa yang namanya *ruhul jihad*/sikap pejuang sangat tinggi, biasa orang mengatakan bekerja tanpa pamrih, 2) tenaga pengajar masih berusia muda, banyaknya tenaga pengajar yang masih berusia muda ini sangat mendukung dalam melakukan desain kurikulum, baik fisik dan fikirannya dapat dimaksimalkan, 3) jumlah tenaga pendidik yang sangat banyak yakni ada 184 orang. Dengan jumlah guru yang sangat banyak tersebut maka sekolah dapat dengan mudah untuk mendistribusikan pekerjaan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Dalam hal mengkonstruk kurikulum ini diprakarsai oleh Waka Kurikulum. Selanjutnya di samping ada faktor pendukung, terdapat juga faktor yang menghambatnya. Adapun beberapa faktor penghambat tersebut diantaranya; 1) belum sepenuhnya kompetensi tenaga pendidik menguasai tentang teknologi informasi, 2) sikap *tawadhu* guru yang alumni, ini dimaksudkan bahwa yang sering terjadi pada tahap evaluasi atau monitoring dilakukan sikap subjektifitas masih sering terjadi. Orang jawa sering menyebutnya ”*ngentengno*.”[72]

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh madrasah termasuk pengembangan kurikulum tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambatnya. Ketika faktor yang menghambat pengembangan kurikulum tersebut telah diketahui oleh madrasah sekalipun kecil sifat dan bentuknya maka tidak boleh diangap ringan dan remeh, faktor-faktor tersebut segera dicarikan solusi terbaik dan logis untuk mengatasinya, jika tidak maka kegiatan yang dilakukan dapat menjadi gagal dan tidak mendapatkan keuntungan.

[72] Umi Mahmudah, *Wawancara*. MTsN Tambakberas Jombang, 4 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan data-data pada masing-masing kasus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini meliputi lima langkah sebagai berikut:

1. menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan masing-masing kasus individu,
2. hasil perbandingan dan pemaduan dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi lintas kasus,
3. mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan,
4. mengkonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai fakta dari masing-masing kasus individu,
5. mengulangi proses ini sesuai dengan keperluan sampai batas kejenuhan.

1. Analisis Lintas Kasus tentang Konstruksi Kurikulum PAI di Madrasah

Konstruksi kurikulum pai di madrasah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah desain kurikulum yang digunakan pada empat madrasah yang diteliti dalam penelitian ini. Empat madrasah tersebut sama-sama menggunakan *Subject Centered Design* dengan perbandingan sebagai berikut:

a. MTs Salafiyah Tebuireng menerapkan *Subject Centered Design* sebagai berikut:
   1) Membentuk tim pengembang kurikulum,
   2) Sinkronisasi keinginan tim Majelis Ilmi dan Madrasah,
   3) Pemetaan dan identifikasi tingkat kesulitan dan kemudahan materi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pengampu materi sesuai dengan kualifikasi pendidik,

5) Membentuk MGMP: ICP, ALC, ILD.

b. MTs Ar-Rahman Nglaban menerapkan *Subject Centered Design* sebagai berikut:

1) Membentuk tim penanggungjawab,

2) Pemetaan materi sesuai dengan SK/KD,

3) Identifikasi kesulitan/kemudahan,

4) Membentuk MGMP.

c. MTsN Plandi Diwek menerapkan *Subject Centered Design* sebagai berikut:

1) Membentuk tim pengembang kurikulum,

2) Identifikasi mata pelajaran,

3) Pemegang mapel sesuai dengan kualifikasi akademik,

4) Membentuk MGMP.

d. MTsN Tambakberas Jombang menerapkan *Subject Centered Design* sebagai berikut:

1) Membentuk tim pengembang kurikulum,

2) Pengelompokan/ identifikasi mapel,

3) Pemetaan guru mapel sesuai dengan sertifikat guru,

4) Pembagian jam kerja guru PNS dan swasta,

5) Distribusi tugas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Lintas Kasus tentang Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah

Empat madrasah yang diteliti telah melakukan tahapan-tahapan dalam pengembangan kurikulum. Tahapan-tahapan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, di antaranya; *pertama*, studi kelayakan dan kebutuhan; *kedua*, penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum; *ketiga*, pengembangan rencana untuk pengembangan kurikulum; *keempat*, pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan; *kelima*, pelaksanaan kurikulum; *keenam*, pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum; dan *ketujuh*, pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian.[73]

Dari ketujuh tahapan ini ada beberapa tahapan yang memiliki kelemahan, yaitu tahapan keempat tentang pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan dan tahapan kelima tentang pelaksanaan kurikulum. Kelemahan pelaksanaan uji coba kurikulum biasanya tidak merata pada seluruh sekolah yang lokasinya sulit dijangkau, memerlukan biaya besar dan keterbatasan tenaga serta terbatasnya fasilitas. Kelemahan pelaksanaan kurikulum adalah kadangkala tidak sesuai antara teori dan praktik di lapangan. Contoh dalam pelaksanaan RPP dimungkinkan dalam penyampaian materi atau pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Hal ini bisa disebabkan karena faktor waktu, guru, siswa maupun lingkungan.

[73] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya tahap *ketujuh,* yakni pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian. Pada tahap ini kebanyakan pengembang kurikulum setelah mengevaluasi kurikulum tidak merevisi kurikulum tersebut melainkan membuat kurikulum yang baru. Hal inilah yang membuat kurikulum tidak semakin baik melainkan menimbulkan permasalahan baru.

Beberapa persoalan muncul dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada keempat madrasah ini, baik menyangkut komponen-komponen kurikulum maupun yang berhubungan dengan tahap-tahap pengembangan kurikulum. Aspek komponen-komponen kurikulum mencakup (1) tujuan kurikulum, (2) isi dan struktur kurikulum, (3) strategi pelaksanaan kurikulum, dan (4) evaluasi kurikulum. Sedangkan tahap-tahap pengembangan kurikulum tersebut meliputi; (1) pengembangan program tingkat lembaga, (2) pengembangan program setiap mata pelajaran, dan (3) pengembangan program pengajaran di kelas.

Secara umum pada aspek komponen poin tujuan kurikulum yang dilakukan oleh keempat madrasah disamping terdapat persamaan juga terdapat perbedaan, misalnya tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional, masing-masing madrasah dalam mengembangkan kurikulum pasti sesuai dan mengacu pada tujuan-tujuan tersebut. Akan tetapi pada tujuan institusional bahwa keempat madrasah tersebut terdapat perbedaan. Meskipun dari sisi jenjangnya sama misalnya SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, akan tetapi masing-masing memiliki perbedaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai persoalan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah, baik menyangkut aspek perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Sebagaimana dipaparkan dalam bagian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses kegiatan yang menyangkut tiga hal. *Pertama*, inventarisasi atau pemetaan muatan kurikulum berdasarkan mata pelajaran yang ada di madrasah. *Kedua* perencanaan kerja tim pengembang kurikulum yang dimiliki madrasah untuk merealisasikan program madrasah. *Ketiga*, prosedur kontrol dan evaluasi untuk menilai efektivitas dan keberhasilan serta kelemahan pengembangan dan konstruksi kurikulum madrasah.

Pengembangan kurikulum di madrasah baik di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban, MTsN Plandi Diwek dan MTsN Tambakberas Jombang jika dianalisis secara lintas kasus sebagaimana dijelaskan di atas terdapat perbedaan dan persamaan sebagai berikut:

a. Dalam hal perencanaan pengembangan kurikulum keempat madrasah telah menempatkan bahwa musyawarah/diskusi antar pihak terkait terlebih dahulu dilakukan, ini sebagai perioritas utama yang didasari atas analisis kebutuhan dan tantangan masa depan. Selanjutnya menentukan komponen-komponen penting dalam kurikulum untuk menjadikan tim lebih fokus dalam pembahsannya. Berkaitan dengan penentuan materi tersebut pada MTs Salafiyah Syafi'iyah terlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu dikomunikasikan dengan majelis ilmi pesantren sebagai badan pertimbangan muatan materi yang terintegrasi dengan pesantren, begitu juga pada MTsN Tambakberas Jombang penentuan materi tersebut juga dikomunikasikan dengan yasayan dan Badan Pembina/Majelis Pengasuh Pondok Pesantren. Lain halnya dengan MTs Ar-Rahman dan MTsN Plandi Diwek, penentuan materi tersebut didiskusikan secara internal antara guru dan tim pengembang kurikulum madrasah.

b. Dalam hal pelaksanaan, keempat madrasah relatif sama, termasuk bukti adanya kelengkapan materi pelajaran dan perangkatnya sebelum pembelajaran dilaksanakan oleh guru, juga sama-sama melalui proses langkah-langkah sebagaimana pengembangan kurikulum secara umum, namun MTsN Plandi dan MTs Ar-Rahman belum melakukan langkah tahap uji coba kurikulum, berbeda dengan MTs Salafiyah Syafi'iah dan MTsN Tambakberas yang proses uji coba dilakukan sebelum kurikulum tersebut diterapkan.

c. Evaluasi atau kontrol yang dilakukan oleh keempat madrasah relatif sama, yakni adanya model supervisi kelas yang dilakukan oleh kepala madrasah atau tim madrasah dan masing-masing juga menentukan tindak lanjut yang akan dilakukan. Pada MTs Salafiyah Syafi'iyah tindak lanjut tersebut lebih pada bagaimana menentukan model kurikulum yang akan digunakan, pada MTs Ar-Rahman masih pada evaluasi ulang terhadap kurikulum yang sedang digunakan artinya belum pada desain kurikulum baru, sedang pada MTsN Plandi tindak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut tersebut ada pada desain ulang serta renovasi kurikulum yang ada, begitu juga dengan MTsN Tambakberas yang juga mendesain ulang serta merekonstruksi kembali kurikulum yang ada di madrasah. Maka tampak sekali bahwa pada aspek evaluasi ini masing-masing madrasah memiliki model dan desain yang berbeda antara madrasah yang satu dengan madrasah lainnya.

F. Temuan: Konstruksi Ideal Kurikulum Madrasah

Penyajian dan analisis data penelitian di atas merupakan muara bagi penulis untuk menemukan temuan penelitian ini. Pada akhirnya penulis menemukan sebuah konstruksi kurikulum yang penulis beri nama ”*Collaborative Curriculum* Madrasah” (Kurikulum Kolaboratif Madrasah) yang dapat disingkat ”CC-M” atau ”C2-M”.

Sebagai temuan penelitian, *Collaborative Curriculum* Madrasah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengakomodasi masukan kurikuler dari *stakeholders* ke dalam muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan untuk menerjemahkan visi, misi, dan tujuan pendidikan;
2. Mengakomodasi muatan kurikulum baru sesuai dengan tuntutan dinamika masyarakat, dengan tetap mempertahankan citra pokok kurikulum yang menjadi citra khas madrasah;
3. Melestarikan budaya keperilakuan yang menjadi citra utama madrasah sebagai penerjemahan ”*behavioral aspect*” kurikulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengutamakan inisiatif untuk mengakomodasi potensi-potensi muatan kurikulum baru, masukan kurikuler *stakeholders*, dan citra utama madrasah ke dalam desain kurikulum yang kreatif sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan;
5. Ciri desain kurikulum yang kreatif adalah sebagai berikut:
   a. Memilih dan menetapkan desasin kurikulum yang dipandang tepat untuk memenuhi visi, misi, dan tujuan pendidikan,
   b. Melakukan inovasi desain baru kurikulum sebagai alternatif baru sesuai dengan kebutuhan dan kemungkinan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 4.1. Perbandingan Konstruksi dan Pengembangan Kurikulum

No.	Perbandingan	Nama Madrasah			
		MTs Salafiyah Tebuireng	**MTs Ar-Rahman Nglaban**	**MTsN Plandi Diwek**	**MTsN Tambakberas Jombang**
1	Konstruksi/Desain Kurikulum	*Subject Centered Design* a. Membentuk tim pengembang kurikulum b. Sinkronisasi keinginan tim Majelis Ilmi dan Madrasah c. Pemetaan dan identifikasi tingkat kesulitan dan kemudahan materi d. Pengampu materi sesuai dengan kualifikasi pendidik e. Membentuk MGMP: ICP, ALC, ILD	*Subject Centered Design* a. Membentuk tim penanggungjawab b. Pemetaan materi sesuai dengan SK/KD c. Identifikasi kesulitan/kemudahan d. Membentuk MGMP	*Subject Centered Design* a. Membentuk tim pengembang kurikulum b. Identifikasi mata pelajaran c. Pemegang mapel sesuai dengan kualifikasi akademik d. Membentuk MGMP	*Subject Centered Design* a. Membentuk tim pengembang kurikulum b. Pengelompokan/ identifikasi mapel c. Pemetaan guru mapel sesuai dengan sertifikat guru d. Pembagian jam kerja guru PNS dan swasta e. Distribusi tugas.
2	Proses Pengembangan Kurikulum: a. Perencanaan	Diskusi tim dan Majelis Ilmi pada awal tahun	Pertemuan awal semester dengan Yayasan	Diskusi awal tahun seluruh komponen madrasah	Diskusi/rapat dengan komponen madrasah
	b. Pelaksanaan	Kelengkapan perangkat pembelajaran	*Workshop, sharing*	Pelatihan, *sharing*	*Workshop*, pelatihan
	c. Kontrol (Evaluasi)	Supervisi kelas dilaksanakan oleh Kepala atau Wakil Kepala Madrasah	Supervisi kelas dilaksanakan oleh Kepala atau Wakil Kepala Madrasah	Kalender akademik, tarjet, supervisi kelas	Uji petik, supervisi kelas oleh Kepala, Koordinator, Wakil Kepala Bidang Kurikulum

	d. Tindak lanjut	Menentukan model desain baru	Evaluasi ulang kurikulum yang berjalan	Desain ulang/renovasi ulang kurikulum	Desain ulang/ rekonstruksi kurikulum
3	Faktor Pendukung	a. Banyak tenaga pendidik yang berusia muda b. Sarana dan dana yang cukup. c. Lingkungan pesantren.	Pengurus Yayasan bersemangat untuk maju	a. Kerjasama wakil-wakil kepala madrasah b. Didukung oleh dana DIPA	a. Banyak alumni, tenaga muda, dan jumlah guru b. Didukung dana DIPA c. Lingkungan pesantren
4	Faktor Pengambat	a. Standar Majelis Ilmi terlalu tinggi. b. Kualifikasi guru bersertifikat belum 100% terpenuhi.	a. SDM guru, terutama dalam hal IT/TI b. Sarana dan dana	a. SDM guru yang bervariasi implementasi kurikulum b. Karakter berbeda dalam merespons pengembangan kurikulum c. *Input* siswa yang hiterogen terkait dengan proses desain kurikulum	a. Otoritas pesantren dalam menentukan materi b. Penguasaan IT oleh guru c. Kualifikasi pendidik bersertifikat

G. Temuan: Konstruksi Ideal Kurikulum Madrasah

Penyajian dan analisis data penelitian di atas merupakan muara bagi penulis untuk menemukan temuan penelitian ini. Pada akhirnya penulis menemukan sebuah konstruksi kurikulum yang penulis beri nama ”*Collaborative Curriculum* Madrasah” (Kurikulum Kolaboratif Madrasah) yang dapat disingkat ”CC-M” atau ”C2-M”.

Sebagai temuan penelitian, *Collaborative Curriculum* Madrasah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

6. Mengakomodasi masukan kurikuler dari *stakeholders* ke dalam muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan untuk menerjemahkan visi, misi, dan tujuan pendidikan;
7. Mengakomodasi muatan kurikulum baru sesuai dengan tuntutan dinamika masyarakat, dengan tetap mempertahankan citra pokok kurikulum yang menjadi citra khas madrasah;
8. Melestarikan budaya keperilakuan yang menjadi citra utama madrasah sebagai penerjemahan ”*behavioral aspect*” kurikulum.
9. Mengutamakan inisiatif untuk mengakomodasi potensi-potensi muatan kurikulum baru, masukan kurikuler *stakeholders*, dan citra utama madrasah ke dalam desain kurikulum yang kreatif sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan;
10. Ciri desain kurikulum yang kreatif adalah sebagai berikut:
    c. Memilih dan menetapkan desasin kurikulum yang dipandang tepat untuk memenuhi visi, misi, dan tujuan pendidikan,
    d. Melakukan inovasi desain baru kurikulum sebagai alternatif baru sesuai dengan kebutuhan dan kemungkinan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

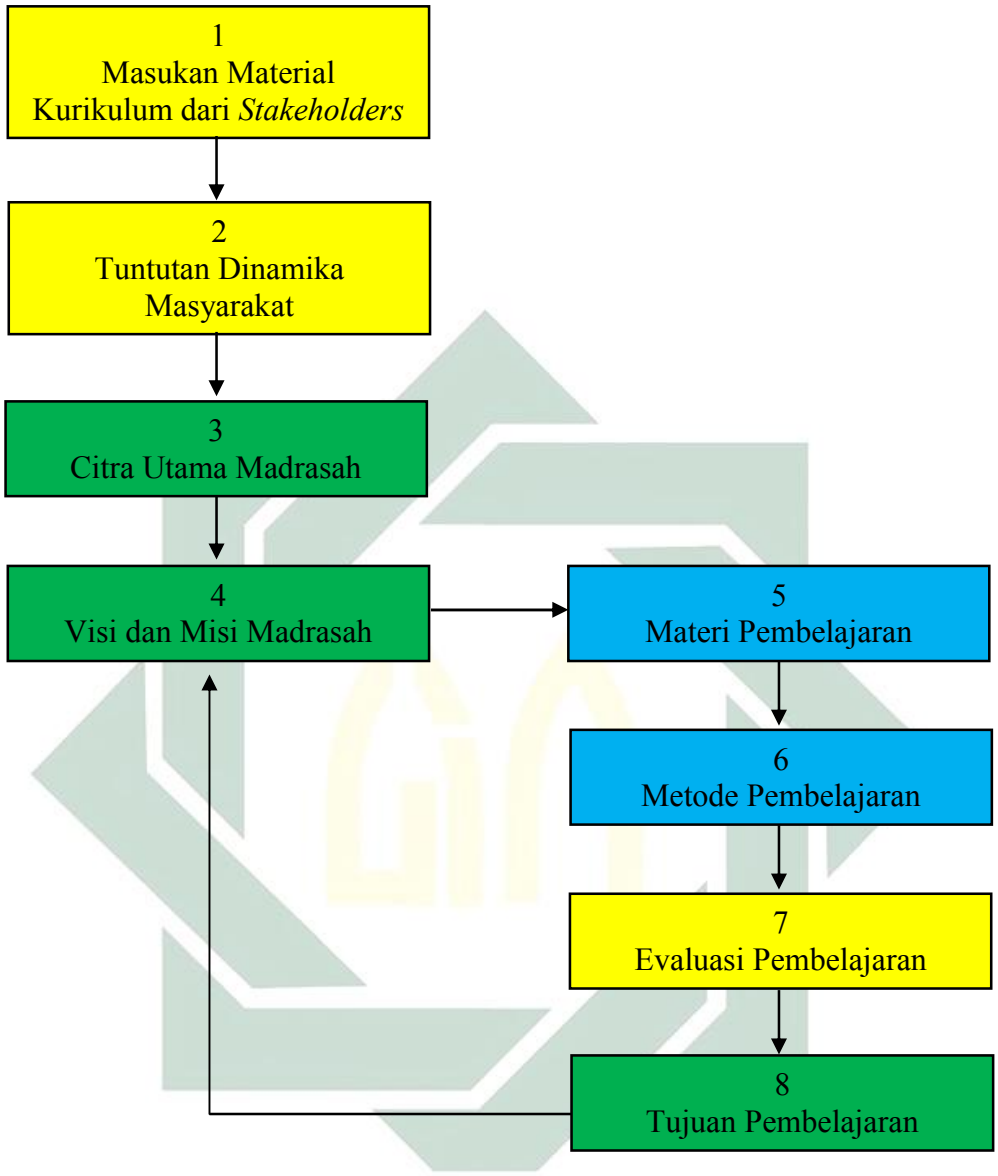

Gambar 4. Konstruksi Kurikulum Kolaboratif Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id